

**PERAN GURU BK DALAM PEMBINAAN KESIAPAN SISWA
MENGIKUTI KONSELING DI MTS NEGERI 3 HELVETIA
MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh

MEILANI AGUSTINA

NIM : 33.14.3.036



Program Studi Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PERAN GURU BK DALAM PEMBINAAN KESIAPAN SISWA
MENGIKUTI KONSELING DI MTS NEGERI 3 HELVETIA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh

MEILANI AGUSTINA

Nim: 33.14.3.03

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
NIP : 196311092001122001

Drs. Rustam, MA
NIP : 196809201995031002

**Program Studi: Bimbingan Konseling Islam
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Williem Iskandar Pasar V tel. 6615683-662292, fax. 6615683 Medan**

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul **“PERAN GURU BK DALAM PEMBINAAN KESIAPAN SISWA MENGIKUTI KONSELING DI MTS NEGERI 3 HELVETIA MEDAN.”** oleh Saudari **MEILANI AGUSTINA** yang telah di munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

16 Agustus 2018 M

04 Dzulhijjah 1439 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr.Afrahul Fadhila Daulai,MA
NIP.19681214 199303 2 001

Drs. Khairuddin Tambusai. M.Pd
NIP. 19261203 198903 1 002

Anggota Penguji

1. Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
NIP. 19631109 200112 2 001

2. Drs. Rustam, MA
NIP. 19680920 199503 1 002

3. Dr.Afrahul Fadhila Daulai,MA
NIP.19681214 199303 2 001

4. Drs. Khairuddin Tambusai. M.Pd
NIP. 19261203 198903 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1002



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **MEILANI AGUSTINA**

Nim : 33143036

Jur/Program Studi : Bimbingan Konseling Islam/S1

Judul Skripsi :

“Peran Guru BK dalam Pembinaan Kesiapan Siswa Mengikuti Konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan”.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 07 Juli 2018
Yang membuat pernyataan

MEILANI AGUSTINA
NIM: 33143036



ABSTRAK



Nama : Meilani Agustina
NIM : 33143036
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan
Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
Pembimbing II : Drs. Rustam, MA
Judul Skripsi : Peran Guru BK dalam Pembinaan Kesiapan
Siswa Mengikuti Konseling di MTs Negeri 3
Helvetia Medan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, dan untuk mengetahui kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan serta untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan guru BK dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah guru BK, kepala sekolah dan beberapa orang siswa.

Adapun temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Guru BK memiliki peran penting dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di sekolah. Dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling, guru BK berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan pensosialisasi; (2) Belum adanya kesiapan pada diri siswa/i yang mengakibatkan siswa takut menceritakan masalahnya kepada guru BK, menganggap jika pekerjaan guru BK hanya menghukum, siswa malu-malu saat menceritakan masalahnya dan tidak menceritakan masalahnya secara jujur kepada guru BK; (3) Kegiatan yang dilakukan guru BK dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling adalah dengan melakukan kegiatan sosialisasi bimbingan dan konseling pada saat masuk ke kelas dengan benar, melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa dengan komunikasi yang bagus, melakukan bimbingan dengan siswa, menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan menjalin hubungan yang baik dengan siswa.

Diketahui oleh,
Pembimbing Skripsi I

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
NIP : 196311092001122001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah tuhan semesta alam atas rahmat dan karunia, petunjuk dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah kepada kehidupan yang penuh dengan keimanan dan keislaman. Mudah-mudahan kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dengan judul: Peran Guru BK dalam Pembinaan Kesiapan Siswa Mengikuti Konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moral, maupun material dan penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis hanturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara hingga menyandang gelar sarjana;
2. Bapak **DR. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, seluruh Wakil Dekan I, II, dan III, beserta

dosen-dosen dan staf administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menjalankan perkuliahan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dan banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di lembaga ini dan memberi kesempatan serta fasilitas belajar kepada penulis;

3. Ibunda **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak memberi dukungan dan semangat sehingga penulis terdorong dan bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Ibu **Dr. Nefi Darmayanti, M.Si** dan Bapak **Drs. Rustam, MA** beserta Bapak **Drs. H, Askolan Lubis, MA** selaku Pembimbing Skripsi penulis, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dari awal penulisan skripsi hingga skripsi ini dapat terselesaikan;
5. Bapak **Drs. Hamidi Nasution, M.Psi** selaku Kepala Sekolah MTs Negeri 3 Helvetia Medan, Bapak/Ibu Guru dan Siswa-siswa, dan terkhusus kepada guru BK, Ibu **Nursyaidah Nasution, S.Pd**, Ibu **Laily Safura, S.Psi** dan Ibu **Hari Yani, S.Pd, M.Psi** yang telah membantu penulis sehubungan dengan pengumpulan data pada penelitian skripsi ini;
6. Ayahanda tersayang **Abdul Muis** yang akan selalu hadir dalam setiap sendi kehidupan penulis, dan Ibunda tersayang **Maisyah** yang dengan kegigihannya dan kesabarannya mendorong penulis untuk



menyelesaikan skripsi ini, serta kakak tersayang **Isnaini, S.Sos**, kedua adik tersayang **Sri Wahyuni**, dan **Muhammad Raffy** yang tidak pernah bosan menanyakan kapan wisuda, senantiasa memberikan semangat, doa, dan kasih sayang serta kesabaran dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dan mencapai gelar sarjana;

7. Teman-teman baik penulis **Nawal El Mutawakkil, Mia Ananda, Diah Amalia, Soufiyan Sauri, Alisa Cahya Putri, Safril Azwardi, S.Pd, Desra Yulia, Fitriana, Maya Afriani**, serta **Arfah Nur Aziah** dan seluruh keluarga besar **BKI-4 Stambuk 2014** yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang senantiasa memberikan doa, semangat, nasehat, dan motivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
8. Teman-teman baik penulis satu rumah, **Julai Aini, Nurfitri Handayani Hsb., Erlisa Rouse, Emy Septami, Faridah Hanum, S.Pd**, dan **Rohana** yang sama-sama banyak melewati masa-masa sulit, bahagia, begadang serta telah banyak memberikan penulis bantuan baik itu moral maupun material dalam menyelesaikan skripsi ini;
9. Teman seperjuangan penulis **Nur Hayati** yang sama-sama berjuang dalam menjalankan bimbingan skripsi dan melewati masa-masa sulit bersama menuju jalan Sutomo;
10. Teman-teman **KKN Kelompok 47** Tanjung Putus Kab. Langkat yang telah banyak melewati masa-masa bersama penulis dan banyak memotivasi penulis dalam menjalankan semester akhir perkuliahan, dan;



11. Seluruh pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya kepada penulis baik berupa moral maupun material. Atas semua bantuan yang telah diberikan, penulis berdo'a kepada Allah swt. semoga dibalas dengan imbalan yang baik dan berlipat ganda.

Atas keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Medan, 07 Juli 2018
Penulis,

Meilani Agustina
NIM: 33143036



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II : KAJIAN LITERATUR	
A. Kajian Teoritis.....	8
1. Konsep Dasar Guru Bimbingan dan Konseling.....	8
a. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	10
2. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah	13
a. Pengertian Bimbingan dan Konseling	13
b. Tujuan Bimbingan dan Konseling	20
c. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling.....	21
d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling.....	24
e. Proses Bimbingan dan Konseling	26
3. Kesiapan.....	28
4. Pentingnya Kesiapan Siswa Mengikuti Konseling	35
B. Penelitian Terdahulu	39
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	41
B. Partisipan dan <i>Setting</i> Penelitian.....	42
C. Pengumpulan Data	42
D. Analisis Data	46
E. Prosedur Penelitian.....	46
F. Penjamin Keabsahan Data.....	47



BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Temuan Umum Penelitian.....	49
1. Profil Madrasah	49
2. Sejarah Singkat MTs Negeri 3 Helvetia Medan	50
3. Tujuan MTs Negeri 3 Helvetia Medan	52
4. Struktur Organisasi MTs Negeri 3 Helvetia Medan	53
5. Sumber Daya MTs Negeri 3 Helvetia Medan.....	55
B. Temuan Khusus Penelitian.....	59
1. Peran Guru BK dalam Pembinaan Kesiapan Siswa Mengikuti Konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan	59
2. Kesiapan Siswa dalam Mengikuti Konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan	64
3. Kegiatan Guru BK dalam Pembinaan Kesiapan Siswa Mengikuti Konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian	70
BAB V : PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	81



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.2 Data Pengajar di MTs Negeri 3 Helvetia Medan

Tabel 4.3 Keadaan Siswa MTs Negeri 3 Helvetia Medan

Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Wawancara untuk Kepala Madrasah

Lampiran 2 Daftar Wawancara untuk Guru Bimbingan Konseling

Lampiran 3 Daftar Wawancara untuk Siswa

Lampiran 4 Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen penting bagi keseluruhan sistem pendidikan, khususnya di sekolah/madrasah. Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, bukan semata-mata pada ada atau tidaknya landasan hukum atau ketentuan dari atas. Namun, yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu melancarkan aktivitas pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak peserta didik serta ikut dalam pelaksanaan pengembangan potensi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU RI NO. 20 Tahun 2003 bab II pada pasal 2-3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴⁸

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sekilas ditafsirkan berbunyi “Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik mengenai masalah diri pribadi, kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karier. Pengembangan diri tersebut bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan

⁴⁸ *Undang-undang Republik Indonesia Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal. 38

kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik. Kegiatan pengembangan diri tersebut difasilitasi langsung oleh konselor sekolah”.

Sesuai Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang telah disebutkan di atas. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan oleh konselor sekolah. Konselor sekolah adalah guru bimbingan konseling yang ditugaskan sebagai guru pembimbing di sekolah. Konselor sekolah direkrut atau diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan konseling adalah individu yang bukan diharapkan sebagai hakim atau penilai. Peran guru bimbingan dan konseling berbeda dengan guru mata pelajaran biasa, pengurus sekolah dan orang tua dalam tugasnya di sekolah. Guru bimbingan dan konseling tidak bertanggung jawab seperti guru yang perannya untuk memastikan bahwa peserta didik mencapai dalam bidang akademik. Namun, guru bimbingan dan konseling merupakan individu yang sangat menunjang atas tercapainya tujuan belajar peserta didik, sehingga keberadaan guru bimbingan dan konseling dituntut untuk mampu dan berhasil dalam mengembangkan diri peserta didiknya.

Guru bimbingan dan konseling harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung. Posisi guru bimbingan dan konseling sebagai pihak membantu, menempatkannya pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi siswa. Seyogyanya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan terlaksana jika siswa sendiri

telah memiliki kesiapan untuk mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Pembinaan kesiapan siswa mengikuti setiap pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan oleh konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling. Kesiapan siswa dalam mengikuti konseling sangat menentukan aktivitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Seperti yang diungkapkan oleh Tohirin bahwa “Kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi”.⁴⁹

Siswa yang belum siap mengikuti segenap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, cenderung akan berperilaku tidak kondusif, sehingga pada gilirannya akan mengganggu proses pelaksanaan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Oleh karena itu kesiapan merupakan proses mental, maka dari itu guru bimbingan dan konseling harus benar-benar memperhatikan kesiapan siswa untuk mengikuti proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara mental pula.

MTs Negeri 3 Helvetia Medan merupakan salah satu sekolah formal yang berada di kota Medan, beralamat di Jalan Melati XIII, Helvetia Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan observasi awal peneliti dan hasil wawancara bersama beberapa siswa serta guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum siap dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hal tersebut dapat dilihat dari jaranganya

⁴⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 137

siswa yang menemui guru BK, banyaknya siswa yang masih ragu atas kinerja guru BK, banyaknya siswa yang masih takut dengan guru BK, kemudian adapula siswa yang menganggap guru mata pelajaran punya tugas yang sama dengan guru BK sehingga siswa cenderung lebih suka bercerita dengan guru mata pelajaran yang ia kenal dibandingkan dengan guru BK.

Pada saat akan dilaksanakan sebuah layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK, banyak siswa yang tidak ingin menghadiri kegiatan tersebut. Siswa merasa takut dan malas untuk menghadiri pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Kebanyakan siswa beranggapan kegiatan layanan bimbingan dan konseling hanya untuk siswa yang memiliki masalah. Sedangkan siswa yang merasa dirinya tidak memiliki masalah beranggapan bahwa mereka tidak perlu mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Kemudian jika sebuah layanan bimbingan dan konseling telah dilaksanakan, kebanyakan siswa kurang merespon dan tidak fokus pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, siswa merasa belum siap akan keberadaannya dalam pelaksanaan layanan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Peran Guru BK dalam Pembinaan Kesiapan Siswa Mengikuti Konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran guru BK dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan?
2. Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti konseling di MTs Negeri Helvetia Medan?
3. Apa saja bentuk kegiatan guru BK dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru BK dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.
2. Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti konseling di MTs Negeri Helvetia Medan.
3. Untuk mengetahui bentuk kegiatan guru BK dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pemahaman dan wawasan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam karya tulis ilmiah dalam rangka mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan tentang “peran guru BK dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling”.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan koleksi kajian di jurusan bimbingan dan konseling Islam terutama pada kajian pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling, dan juga dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.
- b. Bagi akademis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan penelitian terdahulu, sekarang dan penelitian yang akan datang.
- c. Bagi peneliti, sangat bermanfaat sebagai penambah khazanah ilmu pengetahuan.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Kepala Sekolah dan guru BK untuk melakukan evaluasi pelaksanaan konseling sehingga dapat diketahui serta diperbaiki kelemahan untuk kemajuan masa depan,

terutama mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Dasar Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam pendidikan umum yang dimaksud guru ialah pendidik di lembaga pendidikan persekolahan. Secara istilah, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian ke masyarakat.⁵⁰

Jadi dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidik ialah seseorang yang profesional dalam tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, yang kemudian melakukan penilaian hasil pembelajaran dan melakukan bimbingan.

Ada dua kemungkinan seseorang dikatakan pembimbing, antara lain yaitu:

- 1) Pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus dididik menjadi konselor. Jadi, ada tenaga khusus yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan tidak menjabat pekerjaan yang lain.

⁵⁰ Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2009), hal. 48

- 2) Pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing (*teacher counselor*), yaitu orang yang berprofesi sebagai guru sekaligus menjadi pembimbing. Jadi, disamping jabatan guru juga disampiri jabatan pembimbing.⁵¹

Suatu hal yang ideal apabila didalam suatu sekolah kedua petugas tersebut ada, yaitu guru pembimbing dan pembimbing. Pada kondisi ini, umumnya guru pembimbing dapat memberikan bantuan terutama di dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan mata pelajaran.

Kemudian, guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang dipilih diantara guru-guru untuk memperoleh keahlian tambahan dalam bidang bimbingan, pilihan itu terjadi berdasarkan ciri kepribadian, minat terhadap bimbingan, sikap bergaul dengan peserta didik yang mirip dengan sikap seseorang ahli bimbingan, kemampuan untuk mengikuti penataran dengan sukses.⁵²

Jadi, menurut penulis sendiri guru bimbingan dan konseling dapat dikatakan sama dengan guru pembimbing, yaitu guru yang bertanggung jawab sebagai guru dan sebagai pembimbing.

Guru bimbingan dan konseling harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung. Posisi guru bimbingan dan konseling sebagai pihak yang membantu, menempatkannya pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan klien.

⁵¹Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 41

⁵²W. S. Winkel, *Bimbingan di Sekolah Menengah*, (Jakarta : Grasindo, 1991), hal. 41

Dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling dan kehidupan manusia memang cukup menarik. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figur pembimbing dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya syaitan. Seperti tertuang dalam Al-Qur'an berikut ini:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Q.S Al-Ashr. 1-3)⁵³

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakkal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

a. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Tugas guru bimbingan dan konseling terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa

⁵³ Departemen Agama RI, *Mushaf Mulimah Al-Quran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: 2010), hal. 601

di sekolah. Adapun tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor yang ditemukan oleh Salahudin antara lain:

- 1) Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan maupun aktivitas-aktivitas lainnya.
- 2) Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- 3) Kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- 4) Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
- 5) Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat koreksi atau kuratif.
- 6) Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, sebaliknya dihargai sebagai bonus.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri siswa, hingga pada pengembangan potensi siswa.

Guru bimbingan dan konseling berperan membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan potensinya. Salah satu potensi yang seyogiayanya berkembang pada diri peserta didik adalah kemandirian, yaitu dalam mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun persiapan karir.

Pelayanan bimbingan dan konseling difokuskan kepada upaya membantu peserta didik mengokohkan pilihan dan pengembangan karir sejalan dengan bidang vokasi yang menjadi pilihannya. Bimbingan karir (membangun *soft skill*)

⁵⁴Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 206

dan bimbingan vokasional (membangun *hard skill*) harus dikembangkan sinergis, dan untuk itu diperlukan kolaborasi produktif antara guru bimbingan dan konseling dengan guru bidang studi/mata pelajaran/keterampilan vokasional.⁵⁵

Kemudian menurut Sunarto adapun peran guru bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah :

- a. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa.
- b. Usaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi, sosial maupun seluruh aspek pribadi.
- c. Pelaksanaan bimbingan dan konseling sebaik-baiknya.
- d. Menciptakan hubungan yang penuh pengertian antara sekolah, orang tua siswa dan masyarakat.⁵⁶

Dalam hal ini, peran guru bimbingan dan konseling yaitu menciptakan situasi kondusif antara siswa, sekolah, orang tua siswa, serta masyarakat. Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas tanggung jawab dan wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

Guru pembimbing sendiri bertugas memberi layanan bimbingan dan konseling untuk kepentingan siswa. Dapat diperjelas, bahwa tugas guru pembimbing adalah : *Pertama*, memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling; *Kedua*, merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan satuan pendukung; *Ketiga*, melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling; *Keempat*, melaksanakan segenap program ; *Kelima*, menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling; *Keenam*, menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; *Ketujuh*,

⁵⁵Ulifa Rahma, *Bimbingan Karier Siswa*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 65-67

⁵⁶Sumarto dan Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.

melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; *Kedelapan*, mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan; dan *Kesembilan*, mempertanggungjawabkan bimbingan dan konseling pelaksanaan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.⁵⁷

Dari beberapa penjelasan peran guru bimbingan dan konseling di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran, tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling, melalui program layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling berperan aktif dalam pengembangan potensi diri siswa, baik itu potensi pribadi, belajar serta karir untuk masa depan siswa.

2. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Sangat banyak rumusan mengenai pengertian bimbingan dan konseling dapat ditemukan dalam berbagai literatur. Umumnya rumusan tentang bimbingan dan konseling yang ada mempunyai benang merah yang mempertemukan antara satu pengertian dengan pengertian lainnya. Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan. Namun, untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dalam uraian berikut, pengertian bimbingan dan konseling diuraikan secara terpisah, sebagai berikut:

⁵⁷ Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, hal. 49

1) Pengertian Bimbingan

Secara etimologis, bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”.⁵⁸ Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan jalan (*showing the way*);
- 2) Memimpin (*leading*);
- 3) Menuntun (*conducting*);
- 4) Memberikan petunjuk (*giving instruction*);
- 5) Mengatur (*regulating*);
- 6) Mengarahkan (*governing*); dan
- 7) Memberikan nasihat (*giving advice*).⁵⁹

Merujuk kepada pengertian bimbingan secara etimologis diatas, maka bimbingan dapat diartikan sebagai suatu kata yang dapat dikaitkan dengan seorang pemimpin yang memberikan petunjuk jalan, menuntun, mengatur, mengarahkan serta memberikan nasihat.

Beberapa ahli juga memberikan masukannya mengenai pengertian bimbingan, pengertian tersebut dapat dilihat dari paparan berikut ini:

Menurut Tohirin, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mandiri atau mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan, dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma (kode etik) yang berlaku.⁶⁰

⁵⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 15

⁵⁹Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, hal. 9

⁶⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hal.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa, di dalam suatu bimbingan terdapat pembimbing yaitu orang yang memberikan bimbingan, kemudian bimbingan tersebut ditujukan kepada individu dengan tujuan agar individu tersebut mampu menjadi pribadi yang mandiri. Proses bimbingan ini dilaksanakan melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan yang berlandaskan kode etik yang berlaku. Jadi, dalam hal ini bimbingan dilaksanakan dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma.

Kemudian menurut Prayitno & Amti mengungkapkan “ bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun, dewasa agar orang-orang yang di bimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu berdasarkan norma-norma yang berlaku”.⁶¹

Dari pengertian di atas telah disebutkan bahwa bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang-orang yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan. Kemudian bimbingan tersebut diberikan, bukan hanya pada satu orang individu saja namun, dapat diberikan pada lebih dari satu individu, bimbingan juga tidak hanya diberikan pada kelompok-kelompok umur saja, tetapi meliputi semua usia, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Dengan demikian bimbingan dapat diberikan disemua lingkungan kehidupan, baik di dalam keluarga, di sekolah dan di luar sekolah atau di masyarakat luas.

Begitu juga dengan ungkapan sebelumnya bimbingan diberikan dengan berlandaskan norma-norma yang berlaku, hal tersebut menjelaskan bahwa bimbingan tidak dapat dilakukan dengan cara yang sembarangan.

⁶¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.99

Menurut Abu Bakar M. Luddin sendiri, bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia disekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal.⁶²

Pengertian di atas menjelaskan bahwa bimbingan diberikan dalam proses membantu individu dalam memahami dirinya dan lingkungannya, agar ia berhasil memanfaatkan kemampuan dan bakat yang ia miliki secara optimal. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bimbingan diberikan dengan tujuan agar individu dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik pada dunia disekelilingnya.

Sementara, Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.⁶³

Dalam hal ini pengertian bimbingan oleh Rochman Natawidjaja lebih merujuk kepada pemahaman pribadi pada individu yang dibimbing, dimana individu tersebut diarahkan agar mampu mengarahkan dirinya sendiri dengan bertindak secara wajar terhadap diri pribadi dan lingkungannya. Dengan demikian pribadi klien akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Dengan membandingkan beberapa pengertian bimbingan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan secara terus-menerus oleh seorang ahli melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan, dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma yang berlaku kepada individu baik itu anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa, agar individu tersebut mampu mandiri dalam memahami dirinya

⁶²Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, hal. 12

⁶³Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia & Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

dan lingkungannya, serta mampu dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan optimal, sehingga ia dapat mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan pada umumnya.

2) Pengertian Konseling

Konseling merupakan bagian integral dari bimbingan. konseling merupakan inti dalam bimbingan. sebagai aktivitas inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan dapat dianggap belum ada jika tidak dilakukan konseling. Istilah konseling yang berasal dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang mempunyai beberapa arti sebagai berikut;

- 1) Nasihat (*to obtain counsel*);
- 2) Anjuran (*to give counsel*); dan
- 3) Pembicaraan (*to take counsel*).⁶⁴

Berdasarkan arti istilah konseling di atas, konseling secara etimologis berarti sebuah pemberian nasihat, anjuran yang dilakukan melalui pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Seperti halnya bimbingan, secara terminologis konseling juga didefinisikan beragam oleh para ahli, definisi-definisi tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Saiful Akhyar dari segi proses, konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face relationship*) antara dua orang atau lebih (*more than two people*). Pihak pertama adalah

⁶⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hal.

konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara profesional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang diharapkan dapat menyelesaikan problema hidupnya, tetapi tidak dapat diselesaikan secara mandiri.⁶⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa, konseling dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan seorang klien atau lebih, guna untuk menyelesaikan masalah klien yang klien sendiri tidak dapat menyelesaikannya.

Kemudian menurut Prayitno dan Erman Amti merumuskan pengertian konseling sebagai proses pemberian bantuan, dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), dan bermuara pada teratasinya masalah kehidupan klien.⁶⁶

Dalam hal ini, jelas tergambar bahwa dalam wawancara konseling, konseli dimaksudkan mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada konselor, dan konselor menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan menerapkan beberapa prinsip dan teknik wawancara konseling sedemikian rupa, sehingga masalah yang sedang dihadapi klien dapat terjelajahi dan pribadi klien teransang untuk mengatasi masalahnya dengan menggunakan kekuatannya sendiri.

Sementara Zainal Aqib mengelompokkan pengertian konseling kepada dua kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Konseling konvensional. Secara konvensional, konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka (*face to face*) agar klien dapat mengembangkan perilakunya ke arah lebih maju (*progressive*).
- 2) Konseling modern. Konseling modern merupakan hasil perkembangan konseling dalam abad teknologi, sehingga proses konseling

⁶⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hal. 21

⁶⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hal. 105

dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informatika.⁶⁷

Berbeda dengan pengertian sebelumnya, dalam hal ini dua pengelompokan pengertian konseling oleh Zainal Aqib tersebut dapat dirumuskan bahwa konseling berfungsi sebagai penyembuhan bagi klien. Konseling juga tidak hanya diberikan tatap muka untuk menjalankan fungsi penyembuhannya, akan tetapi bisa dilakukan dengan cara tidak tatap muka karena menggunakan teknologi informasi, sehingga konseling bisa diberikan konselor kepada klien secara berjauhan tanpa membatasi lokasi dan waktu untuk menjalankan berbagai fungsi pelayanan konseling.

Dari beberapa pengertian konseling di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan, yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu bermasalah (konseli) dengan tujuan membantu individu tersebut agar ia mampu secara mandiri menyelesaikan problema dalam hidupnya.

Jadi, dari beberapa pemaparan mengenai pengertian bimbingan dan konseling di atas, maka penulis menyimpulkan pengertian bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan yang dilakukan secara terus-menerus oleh seorang ahli konseling (konselor) melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan, dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma yang berlaku kepada individu bermasalah (konseli) dalam segala umur, agar ia mampu secara mandiri memahami dirinya dan lingkungannya serta dapat mengarahkan dirinya, kemudian dapat menyelesaikan problema yang ada pada dirinya.

⁶⁷Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 76

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling sendiri sudah bisa diketahui dalam rumusan pengertian dari bimbingan dan konseling, namun agar penjabaran tujuan bimbingan konseling tidak rancu maka tujuan dari bimbingan dan konseling akan diulas dengan beberapa pendapat ahli di bawah ini:

Menurut Tohirin, merujuk kepada perkembangan individu yang dibimbing, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing.⁶⁸

Dalam hal ini, bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan tujuan agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan berkembang sesuai lingkungan kehidupannya. Artinya individu atau siswa yang dibimbing merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan.

Kemudian jika dihubungkan dengan setting sekolah, Saiful Akhyar merumuskan tujuan bimbingan dan konseling kepada lima hal yaitu sebagai berikut:

- a. Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku. Tujuan yang ingin dicapai adalah membawa konseli ke arah perubahan, sehingga memungkinkan ia dapat hidup lebih produktif dan menikmati kepuasan hidup sesuai dengan pembatasan-pembatasan sebagainya adanya di dalam masyarakat.
- b. Meningkatkan hubungan antar perorangan dan pembinaan kesehatan mental. Melalui upaya konseling diharapkan konseli mampu membina hubungan harmonis dengan lingkungan sosialnya dalam pergaulan antar anggota keluarga, teman sekolah, teman sebaya, teman sepekerjaan atau seprofesi. Disamping itu, bantuan juga diarahkan untuk maksud menjaga kesehatan mental konseli itu sendiri, agar ia dapat tercegah atau terhindar dari gangguan mental, maka kepadanya diberikan suasana yang kondusif.

⁶⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hal.

- c. Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi masalah. Tujuan ini didasarkan pada akar persoalan bahwa manusia tidak mungkin terhindar sama sekali dari persoalan yang setiap kali harus dihadapi dengan membutuhkan kemauan, kemampuan dan keterampilan untuk menghadapinya.
- d. Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan. Tujuan ini berorientasi pada paham humanistik, bahwa setiap manusia telah dibekali dengan seperangkat kemampuan. Bantuan yang diberikan adalah berupa penyediaan fasilitas untuk memfungsikan kemampuan agar dapat berkembang maksimal dan efektif serta sekaligus meningkatkan keefektifan personal. Upaya konseling dalam hal ini tertuju pada memaksimalkan kebebasan pribadi konseli sesuai dengan kemungkinannya dalam batas-batas yang diperoleh dari dirinya sendiri dan lingkungannya.
- e. Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan. Yang paling diharapkan dalam tujuan ini adalah agar klien/konseli dapat membuat suatu keputusan dengan tepat pada saat penting dengan benar-benar dibutuhkan. Keputusan yang diambil pada akhirnya harus ditentukan oleh klien/konseli dengan bantuan dari konselor.⁶⁹

Dari beberapa rumusan tujuan bimbingan dan konseling yang diterangkan oleh Saiful Akhyar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan dan konseling pada dasarnya membantu klien untuk dapat menumbuhkembangkan diri pribadinya secara optimal sesuai dengan perkembangannya menjadi lebih produktif yang kemudian dapat berhubungan baik dengan lingkungan kehidupannya, terampil dalam menghadapi masalah, serta mampu mengambil keputusan positif atas masalah di lingkungan kehidupannya.

c. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan dalam bentuk pelayanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

⁶⁹Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, hal. 27-31

- 1) Layanan Orientasi. Layanan orientasi ini bermakna suatu layanan terhadap siswa baik di sekolah maupun di madrasah yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Layanan orientasi ini bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Isi layanan ini biasanya adalah berbagai hal berkenaan dengan suasana, lingkungan, dan objek-objek yang baru bagi individu.
- 2) Layanan informasi. Layanan ini bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda. Layanan ini bertujuan agar siswa mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran. Layanan ini adalah usaha-usaha membantu siswa untuk merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai sebuah persiapan untuk kelak memegang sebuah jabatan tertentu.
- 4) Layanan penguasaan konten. Layanan ini merupakan layanan bantuan kepada siswa baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Layanan ini bertujuan agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemauan dan kompetensi) tertentu secara terintegrasi.

- 5) Layanan perorangan. Layanan ini bermakna sebagai layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Layanan ini bertujuan agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya.
- 6) Layanan bimbingan kelompok. Layanan ini merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa melalui kegiatan kelompok. Layanan ini bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa).
- 7) Layanan konseling kelompok. Layanan ini dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.
- 8) Layanan konsultasi. Layanan ini merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang klien yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.
- 9) Layanan mediasi. Layanan ini bermakna sebagai suatu kegiatan yang mengantarai atau menjadi penghubung bagi yang semula terpisah. Tujuan layanan ini agar tercapainya kondisi hubungan yang positif

dan kondusif diantara para klien atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan.⁷⁰

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling, selain dimuati dengan tujuan layanan itu sendiri, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling juga harus memenuhi sejumlah asas bimbingan dan konseling. Pemenuhan asas-asas bimbingan dan konseling itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, sedangkan pengingkaran asas-asas bimbingan konseling malah dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi hasil dari layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Ferdy Pantar dan Wawan Junaedi menguraikan beberapa asas-asas bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- 1) Asas kerahasiaan. Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.
- 2) Asas kesukarelaan. Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti ini.
- 3) Asas keterbukaan. Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan siswa (klien). Agar siswa (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih

⁷⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hal.

dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

- 4) Asas kegiatan. Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan. guru pembimbing (konselor) harus mendorong dan memotivasi siswa untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.
- 5) Asas kemandirian. Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling; yaitu siswa (klien) sebagai sasaran layanan/kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. guru pembimbing (konselor) hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling bagi berkembangnya kemandirian siswa.
- 6) Asas kekinian. Asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling, yakni permasalahan yang dihadapi siswa/klien adalah dalam kondisi sekarang. Adapun kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki ketertarikan dengan apa yang ada dan diperbuat siswa (klien) pada saat sekarang.
- 7) Asas kedinamisan. Asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (siswa/klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- 8) Asas keterpaduan. Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Kerja sama dan koordinasi dengan pihak yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.
- 9) Asas kenormatifan. Asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan, lebih jauh lagi, layanan/kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan siswa/klien dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.
- 10) Asas keahlian. Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya merupakan tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud, baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
- 11) Asas alih tangan kasus. Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling

secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan siswa (klien) dapat mengalihkannya kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor), dapat mengalihkannya kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

- 12) Asas Tut Wuri Handayani. Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa (klien) untuk maju.⁷¹

Kedua belas asas tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan segenap asas itu perlu diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu, yang satu tidak perlu didahulukan atau dikemudiankan dari yang lain. Dan pada dasarnya penyelenggaraan kedua belas asas tersebut menegaskan bahwa para guru pembimbing (konselor) merupakan para ahli yang memiliki kemampuan untuk membimbing kliennya, baik secara ikhlas maupun profesional sehingga mereka mampu meningkatkan taraf kehidupannya yang lebih baik, terutama berkaitan dengan persoalan mentalis klien, baik dalam menghadapi lingkungannya maupun orang-orang yang ada disekelilingnya.

e. Proses Bimbingan dan Konseling

Proses konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berprofesi di bidang konseling kepada individu yang memiliki kesulitan dan biasa dilakukan dengan cara *face to face*, sehingga individu yang mendapatkan bantuan tersebut mendapatkan kebahagiaan.

Menurut Tan (2004) ada 12 tugas inti konseling yang berkaitan dengan tahap-tahap konseling dan dapat mempengaruhi proses konseling, yaitu: (1) *contacting* (membangun *rapport*); (2) *connecting* (Menghubungkan); (3) *relating*;

⁷¹Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, hal. 40-42

(4) *assessing*; (5) *profiling*; (6) *conceptualizing*; (7) *planning*; (8) *intervening*; (9) *monitoring*; (10) *evaluating*; (11) *terminating*; (12) *following*.⁷²

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tahapan-tahapan dalam proses konseling dibagi dalam dua belas tahapan. *Pertama, contacting* artinya membangun hubungan, dimana tujuannya di sini agar klien atau siswa dapat menjelaskan masalah-masalahnya dan keprihatinan yang dimilikinya. *Kedua, connecting* artinya menghubungkan yaitu mengidentifikasi masalah yang ada pada klien atau siswa, terutama untuk pengungkapan masalah yang samar-samar. *Ketiga, relating* artinya mengaitkan di mana konselor mengaitkan antara penjelasan-penjelasan yang diungkapkan klien. *Keempat, assessing* artinya menilai dimana konselor mendiagnosis permasalahan dan hasil yang diharapkan dari konseling. *Kelima, profiling* dan *conceptualizing* artinya penggambaran raut wajah dan mengkonsepkan. *Keenam, planning* dan *intervening* artinya menentukan sasaran dan intervensi konseling dimana konselor menilai sejauh mana klien sudah mencapai sasaran konseling. *Ketujuh, monitoring* dan *evaluating* artinya memonitor dan evaluasi tahapan-tahapan konseling yang telah dilakukan. *Kedelapan, terminating* dan *following* artinya terminasi dan pengikutan dimana melalui ucapan-ucapan konselor mempersiapkan klien atau siswa bahwa konseling sudah akan segera berakhir dan memberikan kesempatan klien atau siswa untuk kembali apabila diperlukan.

⁷² Rosita Endang Kusmaryani, *Jurnal Kependidikan*, (Yogyakarta: 2010) diakses pada tanggal 17 Juli 2018 pukul 11:16

3. Kesiapan

Kesiapan sering disamakan dengan istilah “*readiness*”, istilah ini berasal dari istilah bahasa Inggris. Jika dicari di dalam kamus bahasa Inggris, istilah ini memiliki beberapa arti sebagai berikut :

- a. Keadaan siap;
- b. Kerelaan;
- c. Keadaan siap siaga; dan
- d. Kecepatan.⁷³

Jika merujuk pada pengertian istilah *readiness* diatas maka istilah kesiapan atau *readiness* dapat diartikan sebagai keadaan siap atau keleraan seseorang melakukan sesuatu dalam kecepatan tertentu.

Secara terminologis, beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian kesiapan, pengertian-pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Tohirin, kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respon atau reaksi.⁷⁴

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa adanya kesiapan dalam diri siswa jika siswa tersebut bersedia untuk memberi respon atau reaksi atas apapun yang diberikan kepadanya.

Kemudian menurut Slameto, kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam

⁷³ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), hal. 468

⁷⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, hal. 136

cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon.⁷⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan kembali bahwa kesiapan seseorang terjadi apabila dalam situasi tertentu, ia dapat merespon atau memberi jawaban dengan cara tertentu atas sesuatu. Jadi apabila seseorang belum dapat merespon atau memberi jawaban akan sesuatu hal berarti ia dapat dikatakan belum memiliki kesiapan.

Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat “*readiness*” (kemampuan/kesiapan) untuk mempelajari sesuatu itu. Sesuai dengan kenyataan, bahwa masing-masing individu mempunyai perbedaan individual, maka setiap mereka mempunyai latar belakang perkembangan masing-masing dan berbeda-beda. Maka dalam kehidupan seseorang akan berbuat sesuai dengan pengalaman apa yang dialaminya, sehingga membuat ia dapat bereaksi dengan cara tertentu.⁷⁶

Dari beberapa pengertian kesiapan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap dan bersedia untuk memberi respon, reaksi atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi.

Islam juga menyebutkan bahwa perlu adanya kesiapan pada diri seseorang. Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan mengenai kesiapan untuk berperang dan

⁷⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 113

⁷⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 165-167

berperang disini dapat diartikan sama halnya dengan ujian atau menghadapi sesuatu. Di dalam QS. Al-Anfal ayat 60 di bawah ini:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ
يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ
لَا تَظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya :

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak dianaiaya (dirugikan)” (QS. Al-Anfal:60).

Berdasarkan ayat diatas dengan kesiapan menghadapi sesuatu pada diri seseorang, dapat kita pahami bahwa ketika seseorang akan menghadapi suatu hal maka orang tersebut harus mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan kemampuannya. Segala sesuatu itu bisa berupa fisik, mental, emosi, kebutuhan dan pengetahuan.

Seperti halnya yang dijelaskan Slameto, terdapat tiga aspek kondisi kesiapan seseorang yaitu :

- a. Kondisi fisik, mental dan emosional;

- b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan;
- c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Ketiga aspek tersebut (yang dimiliki seseorang) akan mempengaruhinya dan memenuhi sesuatu atau kecendrungan untuk berbuat sesuatu. Dalam kondisi fisik yang dimaksud misalnya kondisi fisik yang temporer (lelah, keadaan, alat indera dan lain-lain) dan yang permanen (cacat tubuh). Kondisi mental menyangkut kecerdasan. Anak yang berbakat (yang di atas normal) memungkinkan untuk melaksanakan tugas-tugas lebih tinggi. Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, hal ini karena ada hubungannya dengan motif (inisiatif positif, insentif negatif, hadiah, hukuman) dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan untuk belajar.⁷⁷

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Darsono faktor yang mempengaruhi kesiapan adalah: (1) Kondisi fisik yang tidak kondusif, misalnya sakit; (2) Kondisi psikologis yang kurang baik, misalnya gelisah, tertekan dan sebagainya.
- b. Menurut Djamarah faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan meliputi: (1) Kesiapan fisik, misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya); (2) Kesiapan psikis, misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada

⁷⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 113

motivasi intrinsik; (3) Kesiapan materil, misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dll.⁷⁸

- c. Menurut Soemanto faktor-faktor yang membentuk kesiapan meliputi:
- (1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera dan kapasitas intelektual; (2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.⁷⁹

Dari ketiga pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, faktor-faktor utama yang mempengaruhi kesiapan siswa yaitu faktor fisik, faktor psikis, dan faktor materil.

Selanjutnya, Slameto menggambarkan prinsip-prinsip dari kesiapan (*readiness*), yaitu antara lain:

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi);
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman;
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.

⁷⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal.

⁷⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hal. 191

- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.⁸⁰

Dari beberapa penjelasan diatas dan prinsip-prinsip kesiapan dapat dipahami bahwa seorang individu akan dapat melakukan sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat kesiapan (*readiness*) untuk mempelajari sesuatu itu sesuai dengan masa perkembangannya. Dan pada kenyataannya, bahwa masing-masing individu mempunyai latar belakang perkembangan yang berbeda-beda dan perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti dikatakan oleh Van Den Daele “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif”.⁸¹ Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa centimeter pada tinggi badan seseorang saja atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan kesiapan (*readiness*) yang berbeda-beda pula di dalam diri masing-masing individu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan-perubahan dalam perkembangan, yaitu:

- a. Penampilan diri.

Perubahan-perubahan yang meningkatkan penampilan diri seseorang akan diterima dengan senang hati dan mengarah kepada sikap yang menyenangkan,

⁸⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 115

⁸¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Penerjemah: Istiwardyanti dan Soedjarwo, (Erlangga,) edisi kelima, hal. 2

sedangkan perubahan-perubahan yang mengurangi penampilan diri akan ditolak, dan segala cara akan diusahakan untuk menutupinya.

b. Perilaku

Jika perubahan-perubahan perilaku memalukan, seperti yang terjadi selama masa pubertas dan usia lanjut, hal itu akan berpengaruh pada sikap terhadap perubahan-perubahan yang kurang menyenangkan. Hal yang sebaliknya terjadi jika perubahan-perubahannya menyenangkan, misalnya ketika ketidakberdayaan masa bayi berkembang secara bertahap menuju kemandirian masa kanak-kanak.

c. Stereotip Budaya

Dari media massa, orang mempelajari stereotip budaya yang dikaitkan dengan berbagai usia. Dan stereotip ini dipakai untuk menilai orang-orang dalam usia-usia tersebut.

d. Nilai-nilai budaya

Setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai tertentu yang dikaitkan dengan usia-usia yang berbeda. Karena produktivitas maksimum dikaitkan dengan kemudian dari usia muda hingga pertengahan dewasa dalam kebudayaan saat ini, maka sikap terhadap kelompok usia ini lebih menyenangkan ketimbang sikap terhadap usia-usia lainnya.

e. Perubahan peranan

Sikap terhadap orang dari bermacam-macam usia sangat dipengaruhi oleh peran yang mereka mainkan. Kalau orang mengubah peran mereka, mereka kurang senang, seperti pensiun atau menjanda, maka sikap masyarakat terhadap mereka kurang simpatik.

f. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap individu dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan. Karena kewenangan dan kewibawaan para eksekutif usia pertengahan menurut pada saat mereka menjelang pensiun, sikap-sikap mereka terhadap ketuaan misalnya, menjadi kurang menyenangkan. Sikap-sikap ini semakin dipertajam oleh sikap-sikap sosial yang kurang menyenangkan.⁸²

Pada saat individu menjadi sadar akan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mereka, mereka akan mengambil sikap yang jelas terhadap perubahan-perubahan ini. Maka dari itu kesiapan akan diperlukan oleh individu tersebut dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Begitu juga sebaliknya perubahan-perubahan seseorang akan menjadi aspek penting dari kesiapan (*readiness*) seseorang.

4. Pentingnya Kesiapan Siswa Mengikuti Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah ditujukan kepada tiap-tiap pribadi siswa secara perorangan atau kelompok.

⁸²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hal. 5

Pelaksanaan layanan ini diberikan dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan apa yang ada pada diri tiap-tiap siswa secara optimal agar masing-masing siswa dapat sepenuhnya bermanfaat bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya.

Sasaran pengembangan pribadi siswamelalui pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu : (1) tahap pengungkapan, pengenalan dan penerimaan diri; (2) pengenalan lingkungan; (3) pengambilan keputusan; (4) pengarahan diri; (5) eksistensi diri.⁸³

Sesuai dengan konsep kesiapan sendiri, kesiapan itu amat perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁸⁴ Begitu pula yang terjadi pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Untuk dapat mengikuti tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di atas, siswa haruslah sudah ada padanya kesiapan. Adapun kesiapan yang dimaksud yaitu kesiapan fisik dan psikis. Kesiapan fisik yang dimaksud yaitu kesiapan ikut serta siswa dalam setiap tahapan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, contohnya seperti sikap semangat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kemudian kesiapan psikis yaitu kesiapan yang berasal dari dalam diri siswa seperti kesiapan emosional berupa kesediaan untuk mengungkapkan masalahnya dengan tulus, jujur dan adanya kemauan untuk mencari penyelesaian masalah yang ada pada dirinya.

⁸³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hal. 55

⁸⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, hal. 136

Pengungkapan, pengenalan dan penerimaan diri. Setiap siswa pasti memiliki masalah, tetapi kompleksitasnya berbeda satu dengan yang lain. Tidak semua individu mengenal atau mengetahui masalah dirinya. Oleh sebab itu, individu tersebut harus dibantu untuk mengenali masalahnya. Selanjutnya, yang mesti diungkap dari individu adalah potensi-potensi diri dan masalah yang dihadapinya, sedangkan yang diungkap adalah semua siswa yang menjadi sasaran pelayanan bimbingan dan konseling. Cara mengungkap potensi-potensi dan masalah individu bisa dilakukan melalui konseling atau cara yang lainnya seperti tes, observasi, angket, wawancara, sosiometri, catatan pribadi, kunjungan rumah, dan lain-lain. Hasil pengungkapan diri yang objektif, merupakan dasar yang sehat untuk mengenal diri sendiri sebagaimana adanya dan selanjutnya menjadi dasar bagi penerimaan diri sendiri sehingga terwujud pribadi yang sehat.

Pengenalan lingkungan. Siswa tentunya hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan itu siswa tidak hanya dituntut untuk mengenal dirinya sendiri, akan tetapi siswa juga dituntut untuk dapat mengenal masyarakat lingkungannya. Seperti pada penerimaan diri sendiri, individu pun hendaknya menerima lingkungannya sebagaimana adanya. Siswa bukanlah harus tunduk pada lingkungannya, melainkan ia harus mampu mewujudkan sikap positif terhadap lingkungannya. Upaya memperkenalkan individu terhadap lingkungannya dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga terwujud pribadi yang sehat dalam arti pribadi yang mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang menyangkut diri sendiri, sering kali amat berat dilakukan, terlebih apabila terjadi pertentangan

antara realitas tentang diri sendiri dengan lingkungannya. Disinilah peran bimbingan dan konseling untuk membantu penampilan secara objektif dua unsur yaitu diri sendiri dan lingkungan. Dengan kata lain, pengungkapan, pengenalan, penerimaan diri dan pengenalan lingkungan yang telah dilalui siswa, akan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi individu atau siswa itu sendiri dalam membentuk perilaku dan mengembangkan potensi dirinya.

Pengarahan diri. Pengambilan keputusan yang telah dilakukan, hendaknya diwujudkan dalam bentuk nyata. Individu harus berani menjalani keputusan yang telah diambilnya untuk dirinya sendiri. Dengan keberanian pengambilan keputusan oleh siswa, maka siswa tersebut akan mampu mengarahkan dirinya dengan baik.

Eksistensi diri (perwujudan diri). dalam hal ini, tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu individu (siswa) agar mampu mewujudkan diri secara baik di tengah-tengah lingkungannya. Setiap siswa hendaknya mampu mewujudkan diri sendiri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dasar, dan karakteristik kepribadiannya. Perwujudan diri siswa hendaknya dilakukan tanpa paksaan dan tanpa ketergantungan pada orang lain. Penyaluran bakat dan kreativitas yang salah dan perilaku bermasalah di kalangan siswa, merupakan bukti eksistensi diri atau perwujudan diri yang tidak tepat. Untuk itu agar dapat melakukan eksistensi diri secara baik, individu atau siswa harus memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling.

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai penelitian terdahulu judul penelitian ialah bertujuan agar tidak terjadinya sebuah penulisan yang berulang tentang penelitian yang bersangkutan. Setelah penulis melihat penelitian terdahulu, adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Ita Karina Bancin, 2015. Skripsi, “Kesiapan Siswa dalam Mengikuti Konseling di Madrasah Aliyah Negeri Sidikalang”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini, yaitu peran konseling dalam pendidikan di lokasi penelitian ini yaitu menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada diri siswa, terutama siswa yang sering kali melanggar aturan madrasah. Kesiapan siswa dalam mengikuti konseling di lokasi penelitian ini dikatakan kurang.
2. Mirna Ari Mulyani, 2012. Tesis, “Peran Guru Pembimbing dalam Kesiapan Kerja Siswa SMK NEGERI 2 Sawahlunto Sumatera Barat”. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran guru pembimbing dalam kesiapan kerja siswa berkategori tinggi dalam membantu siswa memahami dirinya, mengenal tentang lapangan kerja, serta mengembangkan sikap positif terhadap kerja; (2) Kesiapan kerja siswa kelas X, XI, dan XII SMK Negeri 2 Sawahlunto Sumatera Barat, menunjukkan perbedaan meskipun tidak signifikan; (3)

Terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru pembimbing dengan kesiapan kerja siswa.

Dari hasil penelitian terdahulu oleh Karina Bancin (2015) dan penelitian terdahulu oleh Mulyani (2012) jika dibandingkan dengan penelitian ini memiliki persamaan pada variabel kesiapan siswa namun berbeda dalam fokus variabel kesiapan yang dimaksud. Dimana variabel fokus utama pada penelitian terdahulu Karina Bancin (2015) adalah kesiapan siswa dalam mengikuti konseling, sedangkan fokus masalah variabel kesiapan yang dimaksud pada penelitian terdahulu Mulyani (2012) adalah kesiapan kerja siswa. Sementara masalah yang dimaksud pada penelitian ini yaitu peran guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Pengambilan sampel atau sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *puposive* dan untuk ukuran sampel tersebut ditentukan secara *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna generalisasi. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.⁸⁵

Dengan demikian, peneliti menggunakan metode penelitian ini agar peneliti mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pemahaman tentang peran guru BK dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTS Negeri 3 Helvetia Medan.

⁸⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.132

B. Partisipan dan *Setting* Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah MTs Negeri 3 Helvetia Medan yang letaknya di Jalan Melati XIII, Helvetia Medan Sumatera Utara, dan sebagai partisipan penelitian ini adalah tiga guru BK, beberapa orang siswa/i, kepala sekolah, serta guru-guru yang menjadi pegawai akademis di MTs Negeri 3 Helvetia Medan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari pencarian masalah, penetapan judul hingga mendapatkan hasil penelitian. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena menurut pengamatan peneliti sekolah ini mempunyai fasilitas BK yang memadai, seperti adanya ruang BK yang terpisah dengan ruang kelas, tiga orang jumlah guru BK yang mampu mengemban seluruh siswa, dan lain-lain.

C. Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan dari lapangan, maka metode/instrumen yang peneliti gunakan adalah:

1. Wawancara (*interview*)

Teknik *interview* adalah metode yang digunakan dengan cara bercakap-cakap, berhadapan, tanya jawab untuk mendapatkan keterangan masalah penelitian. Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.⁸⁶

⁸⁶Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hal. 119

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁸⁷

Laporan ketika melakukan wawancara sebagai berikut:

- a. Siapa yang melakukan wawancara.
- b. Di mana wawancara berlangsung.
- c. Kapan wawancara berlangsung.
- d. Berapa lama wawancara berlangsung.
- e. Apa ada pengarahan diberikan sebelum wawancara berlangsung.
- f. Bagaimana hasil wawancara direkam: pakai audio atau catatan tertulis.⁸⁸

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, wawancara di bagi atas beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila telah mengetahui informasi yang akan diperoleh;
- b. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya;

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 211

⁸⁸ Syaukani, *Metode Penelitian Pedoman Praktis Penelitian dalam Bidang Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal 129

- c. Wawancara tak terstruktur digunakan saat penelitian pendahuluan.⁸⁹

Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, mencatat apa yang dikemukakan oleh informan dan informan diajak untuk mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu, jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk ke dalam jenis wawancara semi terstruktur.

Wawancara yang akan peneliti lakukan dalam penelitian nantinya yaitu mewawancarai informan, antara lain: guru BK, kepala sekolah, siswa/i serta guru-guru yang bertugas sebagai pegawai akademis di MTs Negeri 3 Helvetia Medan. Pertanyaan dalam wawancara yang akan peneliti lakukan nantinya terkait tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.

2. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara cermat dan teliti. Melakukan observasi tidak hanya sekedar melakukan pengamatan biasa, melainkan melakukan pengamatan dan penginderaan dengan penuh ketekunan dan ketabahan sehingga objek yang tanpa observasi tidak bisa terungkap datanya, menjadi terungkap datanya. Observasi juga bisa dilakukan dengan menggunakan alat bantu.⁹⁰

Observasi memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, hal. 211

⁹⁰ Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, (Jakarta: Bumi Karsa, 2014), hal. 132

- a. Observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi ini digolongkan menjadi partisipatif pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang atau tersamar dan observasi lengkap.
- b. Observasi terus terang atau tersamar yaitu peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian.
- c. Observasi tak terstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.⁹¹

Penerapan teknik observasi yang penulis lakukan dalam penelitian adalah observasi partisipatif dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan informan, mendengarkan apa yang diucapkan, berpartisipasi dalam aktivitas mereka dan peneliti menyatakan terus terang kepada informan bahwa peneliti melakukan penelitian yang terkait dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen yaitu mencari data atau hal-hal mengenai variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya atau setiap naskah tertulis atau film yang telah dipersiapkan karena dibutuhkan untuk seorang penyidik. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji dan menelaah semua dokumen yang tertera dan tercatat di MTs Negeri 3 Helvetia Medan terkait dengan peran guru BK di sekolah tersebut.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, hal. 210

D. Analisis Data

Analisis adalah proses penyusunan data agar ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Teknik analisis data pada jenis penelitian ini berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan melalui terdisi teknik analisis data.⁹²

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Data-data naratif yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, diinterpretasi untuk selanjutnya dianalisis. Data yang diperoleh dalam lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis

E. Prosedur Penelitian

John W. Creswell menyebutkan prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut yaitu:

1. *The assumptions of qualitative designs*
2. *The type of design*
3. *The researcher's role*
4. *The data collection procedures*
5. *Data recording procedures*
6. *Data analysis procedures*
7. *Verifications steps*
8. *The qualitative narrative*⁹³

⁹²Sri Yunita, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Anugerah Press, 2017), hal. 28

⁹³ John W. Crewell, *Research Design ; Qualitative and Quantitative Approachers*, (California: SAGE Publication, 1994), hal. 112

Bogdan berpendapat tahapan penelitian kualitatif memiliki tiga tahapan yaitu tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahapan analisis data, lebih jelas sebagai berikut:⁹⁴

1. Tahap Pralapangan

Tahap pralapangan dilaksanakan peneliti sebelum pengumpulan data.

Adapaun enam kegiatan yang dilakukan oleh penulis dalam tahapan ini, yaitu:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan fokus penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan responden
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Persoalan etika penelitian

2. Tahap Kegiatan Lapangan

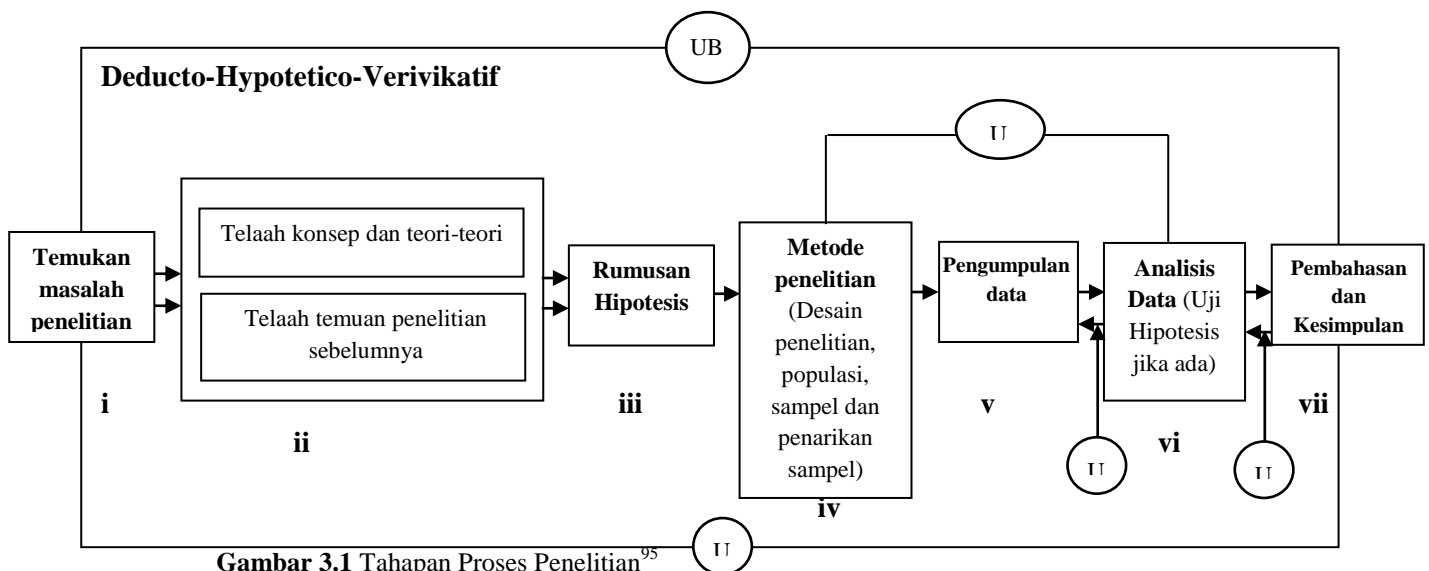
Tahap kegiatan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan langsung ditempat penelitian, tahap lapangan pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

⁹⁴ Barsowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 84

3. Tahap analisis data terdapat beberapa prinsip pokok dalam analisis data, prinsip tersebut meliputi konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, serta bekerja dengan hipotesis.

Berikut bagan tahapan proses penelitian pada umumnya:



Gambar 3.1 Tahapan Proses Penelitian⁹⁵

Keterangan :

U = umpan balik (membantu mengendalikan sub sistem yang ditransmisikan)

UB = umpan kedepan (mengevaluasi fungsi-fungsi penting yang sudah disiapkan)

F. Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kreadibilitas. Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan;
2. Ketekunan pengamat;
3. Trianggulasi;

⁹⁵ Arfan Ikhsan, dkk., *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hal. 15

4. Pengecekan sejawat;
5. Kecukupan referensi;
6. Kajian kasus negatif; dan
7. Pengecekan anggota.⁹⁶

Untuk memenuhi keabsahan temuan tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut: (a) perpanjangan keikutsertaan pengamat; (b) ketekunan pengamat; serta (c) triangulasi. Triangulasi disini yang digunakan dengan satu cara yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama.

⁹⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 103



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Madrasah

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah sebuah madrasah yang bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan. Dengan Nomor Statistik Madrasah 11.2.11.12.70.003 dan Nomor Pokok Sekolah Negeri 10210473. SK Penegerian Madrasah sendiri bernomor 107 Tahun 1997. Pada Tahun 2011 s/d 2014/2015 Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan telah berakreditasi A dan alamat email sekolah mtsntigamedan@ymail.com.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan berdiri pada tahun 1997, terletak di Jl. Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan Desa/Kelurahan Helvetia Tengah Kecamatan Medan Helvetia Kab/Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Dengan No. Telp (061) 8472306 dan Fax : (061) 8472306 .

Saat ini Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan dikepalai oleh bapak kepala madrasah yang bernama Bapak Drs. Hamidi Nasution, M.Psi. Luas bangunan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan adalah 1.150 M2 dengan status kepemilikan tanah pinjam pakai dan titik koordinat madrasah sendiri terletak di titik 3.614484,98.635039.

Secara geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan berdiri di pertengahan rumah masyarakat. Disebelah kiri bangunan Madrasah berdempet dengan masjid masyarakat yang juga dapat digunakan oleh siswa dan staf pegawai

madrasah. Mayoritas masyarakat disekitar madrasah beragama kristiani dengan rata-rata mata pencaharian sebagai pegawai.



Gambar 4.1

Gambaran umum letak bangunan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan

2. Sejarah Singkat MTs Negeri 3 Helvetia Medan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan, sebelumnya adalah Madrasah Diniyah Awaliyah yang dikelola oleh Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman bersama masyarakat Islam dikawasan Perumnas Helvetia Medan. Pada tahun 1997 pihak Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman dan masyarakat sekitarnya menyerahkan kepada Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama). Oleh karena banyaknya permintaan masyarakat agar Kementerian Agama dapat membangun Madrasah Tsanawiyah Negeri yang sejajar dengan SMP maka pihak Kementerian Agama menegerikan Madrasah Diniyah Awaliyah menjadi

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan. Yang beralamat di Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan.⁹⁷

Adapun visi dan misi dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan adalah sebagai berikut:⁹⁸

VISI

Menjadi madrasah yang unggul dalam kualitas berdasarkan imtaq, dan menjadi kebanggaan umat, dijiwai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Indikator dari visi tersebut adalah :

- 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan / diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- 2) Mampu berpikir aktif, kreatif dan keterampilan memecahkan masalah;
- 3) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya;
- 4) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen;
- 5) Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat;
- 6) Memiliki lingkungan fisik yang hijau dan bersih;
- 7) Memiliki kesadaran tinggi dalam mentaati aturan bernegara dan beragama serta memiliki toleransi dalam menyikapi perbedaan;

⁹⁷ Wawancara dengan Kepala MTs Negeri 3 Helvetia Medan di Ruang Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan, Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan pada tanggal 17 Maret 2018 pukul 11.15-12.55 WIB.

⁹⁸ Visi dan misi MTs Negeri 3 Helvetia Medan peneliti peroleh dari dokumen pribadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan oleh Hamidi Nasution.

MISI

Disiplin dalam kerja, mewujudkan manajemen kekeluargaan, kerjasama, akhlatul karimah, pelayanan prima dengan meningkatkan profesionalisme guru, serta mengeratkan silaturrahi. Penjabaran misi di atas meliputi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 4) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan akhlatul karimah.
- 6) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Allah SWT.

3. Tujuan MTs Negeri 3 Helvetia Medan

Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan merupakan jabaran dari visi dan misi madrasah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah;
- 2) Unggul dalam perolehan nilai UN;

- 3) Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang MA/SMA terbaik;
- 4) Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika;
- 5) Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, UKS, Paskibra, dan Pramuka;
- 6) Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah.⁹⁹



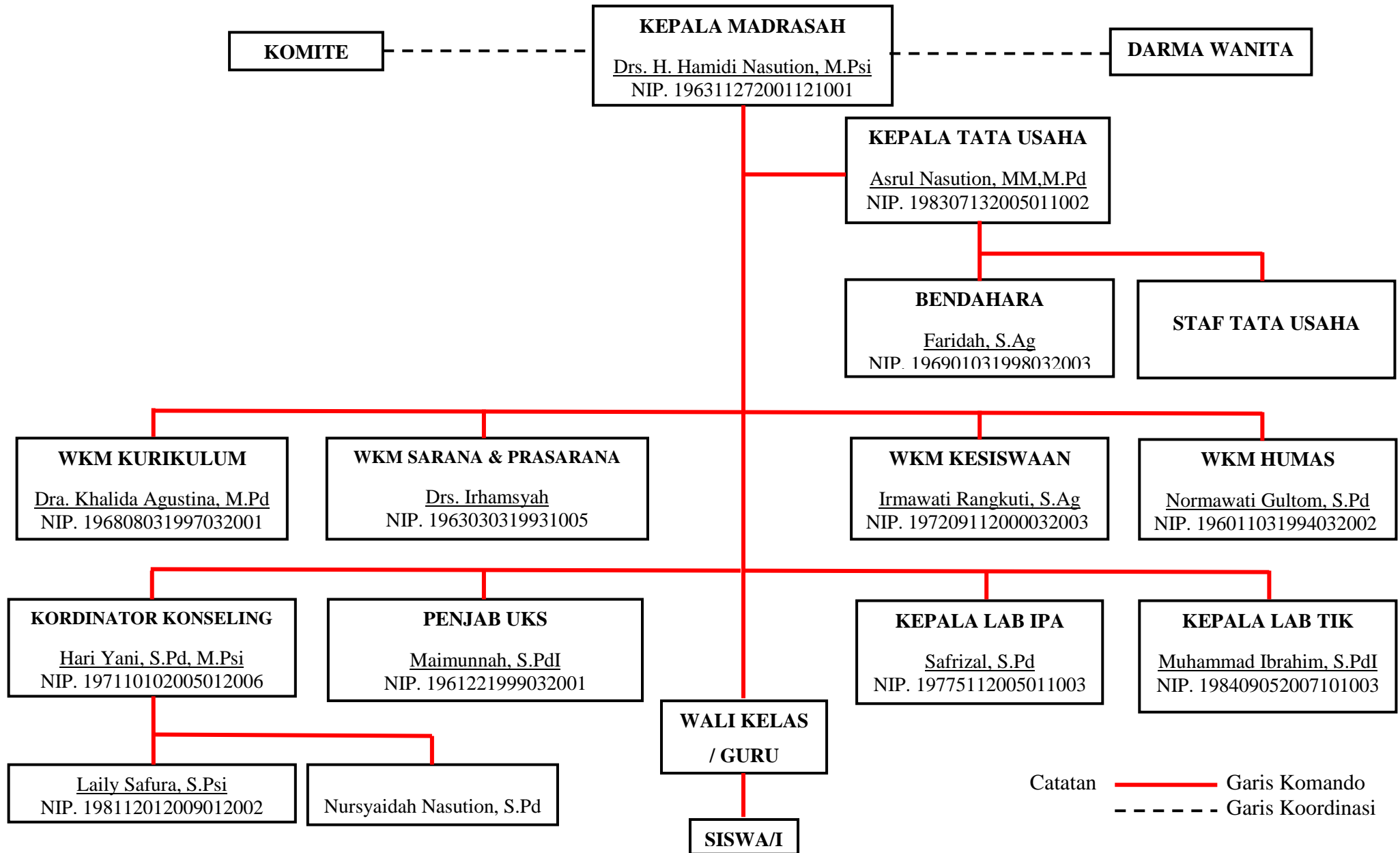
Gambar 4.2

Gambaran umum visi, misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia

4. Struktur Organisasi MTs Negeri 3 Helvetia Medan

Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan digambarkan seperti bagan berikut:

⁹⁹ Dokumen pribadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan oleh Hamidi Nasution.



Gambar 4.3

Struktur Organisasi MTs Negeri 3 Helvetia Medan

Sumber: Dokumen Pribadi MTs Negeri 3 Helvetia Medan

5. Sumber Daya MTs Negeri 3 Helvetia Medan

a. Guru dan Staf

Guru merupakan komponen penting madrasah yang turut menentukan perkembangan dan kemajuan madrasah. Pada saat ini MTs Negeri 3 Helvetia Medan memiliki guru yang berjumlah 52 orang, 48 diantaranya berstatus PNS dan 8 orang berstatus honor secara terperinci dapat dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

NO	Pengelola	PNS		Non PNS		Jumlah
	Tenaga Pendidikan	Lk	Pr	Lk	Pr	
1	Guru PNS	7	41	-	-	48
2	Guru Tetap Yayasan	-	-	-	-	-
3	Guru Honorer	-	-	3	5	8
4	Guru Tidak tetap	-	-	-	-	-
5	Kepala Tata Usaha	1	-	-	-	1
6	Staf Tata Usaha	1	2	-	-	3
7	Staf Tata Usaha Honorer	-	-	5	2	7

Sumber: Dokumen Pribadi MTs Negeri 3 Helvetia Medan



Gambar 4.4
Staf kepegawaian MTs Negeri 3 Helvetia Medan

Tabel 4.2
Data Pengajar di MTs Negeri 3 Helvetia Medan

No.	Nama	NIP	JK	Temp/Tgl Lahir	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Drs. Hamidi Nasution	196311272001121001	L	Medan, 27/11/1963	Kepala	Tadris IPA
2	Dra. Hj. Fauziah	195506241977032001	P	Langkat, 24/06/1955	Guru	Pend. Syariah
3	Drs. Irhamsyah	196303031993031005	L	Medan, 03/04/1963	Guru	Tadris IPA
4	Dra. Nining Sari	196703281993032002	P	Simalungun, 28/03/1967	Guru	Pend. PPKn
5	Drs. M. Ridwan	196112271997030000	L	Pem. Cegal, 27/12/1961	Guru	PAI
6	Dra. Tuti Eriani Harahap	196708251998032002	P	Aceh Tim., 25/12/1967	Guru	Tadris IPA
7	Dra. Khalida Agustina	196808031997032001	P	Stabat, 03/12/1968	Guru	Pend. Kimia
8	Holan Hotmarito, S.Pd	197303141997032001	P	G. Gading, 14/03/1973	Guru	Pend. MM
9	Drs. Sariputoyo	196803031998031004	L	Ponorogo, 03/03/1958	Guru	Pend. T.Niaga
10	Solehuddin, S.Ag	197001041998031003	L	T. Balai, 04/01/1970	Guru	Pend. B.Ing
11	Halimah, S.Ag	197003011998032002	P	G. Saga, 01/03/1970	Guru	PAI
12	Yulharnelis, S.Ag	195912051997032001	P	Medan, 05/12/1959	Guru	PAI
13	Drs. Ismail Mukhtar	195907041994031002	L	KP. Mesjid, 04/07/1959	Guru	PAI
14	Nurfadhilah, S.PdI	196201051994032002	P	Medan, 05/02/1962	Guru	PAI
15	M. Ali Yusuf, S.PdI	195204041989031001	L	Medan, 04/04/1952	Guru	Pend. B. Ind.
16	Zulfadhly, S.Ag	197202021991021001	L	T. Tinggi, 02/02/1972	Guru	PAI
17	Reihana Erida, S.Ag	196062011994032002	P	Medan, 20/06/1960	Guru	PAI
18	Fardiah, S.Pd	196902151998042002	P	Medan, 15/02/1969	Guru	Pend. B. Ind.
19	Mei Eviany NST, S.Pd	197205221997032001	P	P. Siantar, 25/05/1972	Guru	Pend. B.Ing
20	Sri Rahayu, S.Ag	197108291999032005	P	Medan, 29/08/1971	Guru	Pend. B.Ing
21	Khadijah, S.Pd	196810311997022001	P	Aceh Pidie, 31/10/1968	Guru	Pend. MM
22	Sariana, S.PdI	196006031991032002	P	Medan, 03/01/1960	Guru	PAI
23	Normawati Gultom, S.Pd	196011031994032002	P	Medan, 03/11/1960	Guru	PAI
24	Marlinawaty SGL, S.Pd	196710251998032003	P	L. Batu, 25/10/1967	Guru	P. B. & Seni
25	Nursa'adah, S.Ag	197104201999032003	P	G. Tua, 20/04/1971	Guru	PAI
26	Syarifah Dayus, S.Ag	195803021994032001	P	Medan, 02/03/1958	Guru	PAI
27	Zahiyar Hawa, S.Ag	196104141999032001	L	Medan, 14/04/1961	Guru	PAI
28	Irmawati Rangkuti, S.Ag	197209112000032002	P	Longat, 11/09/1972	Guru	PAI
29	Azizah Hanim, M.Ed	196804111994031000	P	Aceh Timur, 11/04/1968	Guru	M. of Educ.
30	Masbulan Harahap, S.Ag	195912171997032001	P	Sipirok, 17/12/1959	Guru	PAI
31	Rosmanetti, S.PdI	196603161995122001	P	P. Siantar, 16/03/1966	Guru	PAI
32	Sri Wahyuni, S.Ag	197010081994032001	P	Medan, 08/10/1970	Guru	Matematika
33	MHD Ibrahim, S.Pd	-	L	Medan, 05/09/1984	Guru	PAI
34	Yayi Gustiati, S.Kom.	-	P	Medan, 02/04/1984	Guru	Komputer
35	H. M. Saleh Lubis, Lc.	-	L	T. Merah, 17/03/1971	Guru	Kairo
36	M. Ghazali, SE	-	L	Medan, 21/02/1978	Guru	Ekonomi
37	Arafah S.PdI	-	P	Medan, 30/06/1984	Guru	PAI
38	Martopo, S.Pd	-	L	Sidomulyo, 08/09/1984	Guru	Penjaskes
39	Laila Afrina, SP.d	-	P	P. Susu, 18/04/1984	Guru	Ekonomi
40	Intan Permata Putri, S.Pd	-	P	Medan, 27/02/1988	Guru	Fisika
41	Deli Astuti, S.Ag	-	P	Medan, 24/07/1973	Guru	PAI
42	Maisyarah, S.Pd	197709061994031000	P	Medan, 09/06/1977	Guru	Pend. Ekonomi
43	Hari Yani, S.Pd, M.Psi	197110102005012006	P	T.Mulia, 10/10/1971	Guru	BK
44	Laily Safura, S.Psi	198112012009012002	P	T. Pura, 01/12/1981	Guru	Psikologi
45	Nursyaidah Nst, S.Pd	-	P	Medan, 23/07/1990	Guru	BK

46	Safrizal, S.Pd	19775112005011003	L	P. Pulau, 11/05/1977	Guru	Pend. Fisika
47	Sri Rezeki, S.Pd	19721022200003004	P	Medan, 22/10/1972	Guru	BK
48	Khairani WS. S.Pd	19801212205012002	P	Perdagangan, 19/12/12	Guru	Pend. B. Ing.

Sumber: Papan Data MTs Negeri 3 Helvetia Medan

b. Keadaan Siswa

Secara keseluruhan siswa MTs Negeri 3 Helvetia Medan berjumlah 689 orang yang terdiri dari 223 orang siswa kelas VII, 237 siswa kelas VIII, dan 229 siswa kelas IX. Untuk lebih jelasnya keseluruhan siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Siswa MTs Negeri 3 Helvetia Medan

NO	Keadaan Kelas Siswa	T.P 2015 / 2016				T.P 2017 / 2018			
		Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh	Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh
1	Kelas VII	6	98	135	233	5	114	109	223
2	Kelas VIII	6	87	132	219	6	101	136	237
3	Kelas IX	6	87	135	222	6	98	131	229
4	J U M L A H	18	272	399	674	17	313	376	689

Sumber: Papan Data MTs Negeri 3 Helvetia Medan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa MTs Negeri 3 Helvetia Medan pada tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 674 orang sedangkan pada tahun pelajaran 2017/2018 jumlah siswa meningkat yaitu berjumlah 689 orang. Dari jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang berminat belajar di MTs Negeri 3 Helvetia Medan semakin meningkat.

c. Sarana dan Prasarana MTs Negeri 3 Helvetia Medan

MTs Negeri 3 Helvetia Medan terletak pada lahan 1.150 m², yang diperuntukkan bagi bangunan sekolah, lapangan olah raga dan taman. Secara lebih terperinci sarana dan prasarana MTs Negeri 3 Helvetia Medan dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana

No.	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas M2	Ket
1	Ruang Kelas	18	5	3	-	1.017	
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	96	
3	Ruang Laboratorium IPA	1	-	-	1	36	
4	Ruang Kepala	1	1	-	-	28	
5	Ruang guru	1	1	-	-	98	
6	Mushola	-	-	-	-	-	
7	Ruang UKS	1	-	1	-	20	
8	Ruang BP/BK	1	-	1	-	21	
9	Gudang	1	-	1	-	4,5	
10	Ruang Sirkulasi	0	0	-	-	-	
11	Ruang Kamar Mandi Kepala Sekolah	1	1	-	-	4	
12	Ruang Kamar Mandi Guru	2	2	-	-	8,75	
13	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	2	1	1	-	3,36	
14	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	2	1	1	-	3,36	
15	Halaman / Lapangan Olah Raga	1	1	-	-	2,960	

Sumber: Dokumen Pribadi MTs Negeri 3 Helvetia Medan

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana utama MTs Negeri 3 Helvetia Medan saat ini sudah terpenuhi, saat ini yang perlu adalah perawatan dan melengkapi fasilitas pembelajaran yang lebih kondusif untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa.

d. Fasilitas Madrasah

Selain memiliki sarana dan prasarana, MTs Negeri 3 Helvetia Medan juga memiliki fasilitas Madrasah yang dapat digunakan oleh siswa/i dalam menunjang kegiatan belajar dan mengajar di MTs Negeri 3 Helvetia Medan. Beberapa fasilitas tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Fasilitas Olahraga yaitu : (1) Basket; (2) Tennis Meja; (3) Badminton, dan (4) Catur.

2) Praktek / Laboratorium yaitu : (1) Lab. Sains; (2) Lab. Komputer, dan (3) Lab. Bahasa.

3) Ekstra Kurikuler yaitu : (1) Pramuka; (2) Nasit; (3) Orkes; (4) Kaligrafi; (5) Mujawat; (6) UKS; (7) Paskibra; (8) Komputer, dan (9) Tari.

MTs Negeri 3 Helvetia Medan juga memiliki perpustakaan yang saat ini memiliki sejumlah buku-buku pelajaran. Selanjutnya perpustakaan MTs Negeri 3 Helvetia Medan juga memiliki sejumlah buku penunjang lainnya antara lain berupa kamus bahasa Inggris, ensiklopedi ilmu pengetahuan, lembar kerja siswa, buku novel, majalah serta buku cerita lainnya. Pada tahun pelajaran 2012 dan 2013 perpustakaan MTs Negeri 3 Helvetia Medan mendapatkan prestasi juara II dalam lomba perpustakaan tingkat provinsi di kota Medan.⁵³

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Peran Guru BK dalam Pembinaan Kesiapan Siswa Mengikuti Konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan

Sebagai sebuah kegiatan yang terprogram, pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah atau madrasah dilaksanakan dengan persiapan yang matang, baik itu dari guru bimbingan konseling ataupun dari kesiapan siswa sendiri. Guru bimbingan konseling mengambil andil di dalam setiap kegiatan konseling. Agar konseling berjalan dengan baik dan lancar, guru bimbingan konseling berperan penting dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling. Guru bimbingan dan konseling MTs Negeri 3 Helvetia

⁵³ Wawancara dengan Kepala MTs Negeri 3 Helvetia Medan di Ruang Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan, Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan pada tanggal 17 Maret 2018 pukul 11.15-12.55 WIB.

menungkapkan bahwa peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling adalah sebagai berikut:

Selain guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling merupakan sosok yang paling diperlukan dalam proses pembelajaran. Masalah yang timbul dalam proses belajar anak didik, merupakan tugas kami sebagai guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi masalah tersebut, baik itu masalah berat maupun ringan, seperti masalah susah belajar, sering tidak fokus, masalah pribadi, karir anak didik, bahkan masalah yang menyakut mengenai keluarga. Peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan kesiapan siswa sendiri menurut ibu, sangat penting. Ibu sendiri mengakui bahwa ibu sebagai guru BK berperan penting dalam hal tersebut. Kesiapan anak dalam mengikuti konseling kami bangun pada saat pengenalan diri kami kepada mereka di kelas, dimana perkenalan diri ini bukan hanya sekedar perkenalan diri biasa. Namun, lebih kepada perkenalan mengenai tugas dan kewajiban kami di madrasah. Pada saat itu kami membina kesiapan pada diri siswa.⁵⁴

Berdasarkan deskripsi wawancara sebagaimana diungkapkan di atas, dapat dijelaskan bahwa Ibu NN sebagai salah satu guru BK MTs Negeri 3 Helvetia Medan memiliki pemahaman yang sama, bahwa bimbingan konseling merupakan salah satu komponen penting bagi proses pembelajaran di sekolah. Guru BK memiliki peran penting dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling. Dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling Ibu NN melakukannya dari awal pengenalan diri kepada siswa/i MTs Negeri 3 Helvetia Medan.

Penjelasan mengenai peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, ditambahkan kembali oleh guru BK selanjutnya, beliau menjelaskan :

Pelaksanaan konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan dilaksanakan berdasarkan program layanan bimbingan dan konseling. Kebanyakan layanan yang diberikan kepada siswa adalah layanan konseling individu. Jika ditanya bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan

⁵⁴ Wawancara dengan guru BK, Ibu NN di Ruang BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan, Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 10.15-11.30

kesiapan siswa di MTs ini. Menurut saya, peran saya sebagai guru BK adalah membimbing dan mengarahkan bahwa tujuan konseling dilakukan untuk mengatasi masalah siswa bukan menambah masalah. Kemudian, kami juga melakukan sosialisasi BK di kelas yang kami masuki. Seperti saya, saya menjelaskan bimbingan dan konseling di kelas yang saya ampuh. Penjelasan mengenai bimbingan konseling terkait dengan apa itu konseling, tujuannya dan layanannya. Sehingga saya sendiri mampu mengembangkan sikap positif siswa terhadap konseling. Karenakan jika siswa tidak siap menjalani konseling bagaimana dia akan mau di konseling dengan kami.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa Ibu HY sebagai salah satu guru BK MTs Negeri 3 Helvetia Medan memiliki pemahaman bahwa peran guru BK dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling yaitu berperan sebagai pembimbing, pengarah dan pensosialisasian. Ibu HY juga menjelaskan bahwa jika siswa tidak memiliki kesiapan maka konseling akan sulit dilaksanakan.

Guru BK yang lain menerangkan bahwa:

Membina kesiapan siswa merupakan peran khusus guru bimbingan dan konseling. Menurut saya, kesiapan siswa dibentuk dari bimbingan personal, pendekatan dengan siswa, dan mensosialisasikan atau mengenalkan bimbingan konseling secara personal. Bimbingan personal sendiri saya lakukan dengan layanan individu, contohnya seperti saya memberikan konseling kepada seorang siswa. Pendekatan kepada siswa saya lakukan dengan sering-sering menyapa siswa, tersenyum kepada siswa, memanggil siswa yang bermasalah untuk saya lakukan konseling. Sosialisasi bimbingan konseling saya lakukan pada saat di kelas dengan membacakan buku panduan.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan ibu LS di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling adalah sebagai tugas khusus guru BK. Peneliti mengartikan bahwa secara khusus guru BK

⁵⁵ Wawancara dengan guru BK Ibu HY di Ruang BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan, Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan pada tanggal 17 Maret 2018 pukul 09.05-10.09

⁵⁶ Wawancara dengan guru BK Ibu LS di Ruang BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan, Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 09.15-10.30 WIB

memberikan pembinaan kesiapan kepada siswa. Pembinaan tersebut berupa pendekatan dengan siswa, bimbingan, dan sosialisasi BK.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada guru BK mengenai program bimbingan dan konseling yang dilakukan di MTs Negeri 3 Helvetia Medan. Ibu NN memberikan penjelasan:

Di Madrasah ini kami melaksanakan layanan konseling dengan berpedoman pada rencana program layanan bimbingan konseling atau RPL. Namun jika ada siswa yang bermasalah atau yang mengadukan masalahnya kami melaksanakan konseling personal.⁵⁷

Berdasarkan deskripsi wawancara di atas didapatkan informasi bahwa guru BK MTs Negeri 3 Helvetia Medan menyelenggarakan konseling dengan berpedoman pada RPL (Rencana Program Layanan). Terkait dengan hal ini, kepala MTs Negeri 3 Helvetia Medan menjelaskan:

Di MTs Negeri 3 Helvetia Medan ini terdapat tiga guru BK yang masih aktif melakukan bimbingan dan konseling. Menurut bapak 94% program berjalan dengan aktif. Program BK tersebut berupa program mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan. Kinerja guru BK di sini selalu kita pantau jika perlu kita evaluasi setiap tahunnya.⁵⁸

Beliau juga menambahkan:

Guru BK memiliki alokasi waktu untuk masuk ke dalam kelas, satu guru untuk tiga kelas. Peran bapak sebagai ketua di sini hanya memantau bagaimana kinerja guru BK disini. Jika ada hal yang kurang bagus, kita luruskan secara bersama. Alokasi waktu yang memadai, keadaan orang tua siswa, dan masalah personal guru BK adalah hal yang sering menjadi hambatan kinerja guru BK.⁵⁹

Keterangan di atas menjelaskan bahwa kepala MTs Negeri 3 Helvetia Medan sangat peduli pada kinerja guru BK dan kegiatan yang dilaksanakan oleh

⁵⁷ Wawancara dengan guru BK Ibu NN Maret 2018 pukul 10.15-11.30

⁵⁸ Wawancara dengan Kepala MTs Negeri 3 Helvetia Medan di Ruangan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan, tanggal 17 Maret 2018 pukul 11.15-12.55 WIB

⁵⁹ *Ibid.*,

guru BK di MTs Negeri 3 Helvetia Medan. Terkait mengenai hal ini seorang siswa MTs Negeri 3 Helvetia Medan menerangkan:

Guru BK sering memanggil siswa yang bermasalah, siswa bolos, siswa cabut, dan siswa berkelahi. Guru BK juga melakukan konseling dengan satu orang siswa, sesekali dengan dua orang dan orang tua yang di panggil ke sekolah. Kalau program saya tidak tahu.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terkait program guru BK di MTs Negeri 3 Helvetia Medan bersama kepala madrasah dan guru BK sendiri, didapatkan informasi bahwa guru BK merancang program layanan bimbingan konseling dan menyelenggarakan program layanan bimbingan konseling tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara mengenai peran guru BK dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan salah satu komponen penting bagi proses pembelajaran di sekolah. Konseling tidak berjalan tanpa adanya kesiapan dari siswa sendiri. Guru BK memiliki peran penting dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling dan peran guru BK dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling adalah tugas khusus guru BK. Dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling, guru BK MTs Negeri 3 Helvetia Medan melakukan pengenalan diri di awal pengenalan kepada siswa/i, berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan pensosialisasi.

⁶⁰ Wawancara dengan RAL Siswa Kelas IX-4 MTs Negeri 3 Helvetia Medan, tanggal 21 Maret 2018 pukul 12.00 -12.28 WIB

2. Kesiapan Siswa dalam Mengikuti Konseling di MTs Negeri 3

Helvetia Medan

Proses pengkonselingan yang baik harus berlangsung secara aktif, efektif dan efisien, dan hal tersebut akan didapatkan apabila siswa telah memiliki kesiapan atas proses konseling yang akan terjadi. Mengenai kesiapan siswa dalam mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, akan dipaparkan beberapa penjelasan berikut:

Di Madrasah ini guru BK paling aktif melaksanakan konseling personal karena masalah yang paling sering timbul adalah masalah personal. Sejauh ini memang kebanyakan siswa belum merasa siap dengan adanya konseling, apalagi jika siswa tersebut dipanggil guru BK secara mendadak. Sepanjang pengetahuan ibu, faktor utama yang menyebabkan siswa tidak siap dalam mengikuti konseling adalah karena takut kepada guru BK, mereka merasa jika guru BK hanya menghukum.⁶¹

Berdasarkan deskripsi wawancara sebagaimana diungkapkan di atas, Ibu NN sebagai salah satu guru BK MTs Negeri 3 Helvetia Medan mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa belum merasa siap dengan adanya konseling dan siswa merasa lebih belum siap apabila diperintahkan menghadap guru BK secara mendadak. Faktor utama yang menyebabkan siswa tidak siap dalam mengikuti konseling adalah karena takut kepada guru BK dan menganggap jika pekerjaan guru BK hanya menghukum.

Guru BK yang lain menerangkan bahwa:

Sejauh ini rata-rata siswa disini belum siap dalam mengikuti konseling, hal itu saya rasakan pada saat pelaksanaan konseling, siswa agak takut menceritakan masalahnya, malu-malu dan tidak menceritakan masalahnya secara detail kepada guru BK. Menurut saya, faktor yang menyebabkan hal

⁶¹ Wawancara dengan guru BK Ibu NN di Ruang BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan, Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 10.15-11.30

tersebut adalah pada faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal itu yaitu berasal dari diri siswa dan faktor eksternal itu berasal dari lingkungan siswa.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu HY di atas sebagai salah seorang guru BK MTs Negeri 3 Helvetia Medan didapatkan informasi bahwa rata-rata siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan belum siap dalam mengikuti konseling, hal tersebut diketahui pada saat pelaksanaan konseling, siswa agak takut menceritakan masalahnya, malu-malu dan tidak menceritakan masalahnya secara detail kepada guru BK. Menurut ibu HY faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah pada faktor internal dan eksternal siswa.

Penjelasan mengenai kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, ditambahkan kembali oleh guru BK selanjutnya, beliau menjelaskan :

Kesiapan siswa dalam mengikuti konseling di sini menurut saya belum siap karena jika mereka dipanggil ke ruang BK mereka masih takut dan tidak berkata jujur kepada guru BK. Namun, ada juga beberapa siswa yang mengadu, artinya mereka menemui guru BK dengan tujuan untuk mengadukan teman mereka. Misalnya, ada teman mereka yang berkelahi atau masalah pacaran.⁶³

Berdasarkan penjelasan ibu LS di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belum ditemukan kesiapan pada diri siswa dalam mengikuti konseling. Hal tersebut dikarenakan siswa yang merasa takut dan tidak jujur kepada guru BK. Namun, terdapat beberapa siswa yang mengadukan siswa lain yang bermasalah kepada guru BK.

⁶² Wawancara dengan guru BK Ibu HY di Ruang BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan, Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan pada tanggal 17 Maret 2018 pukul 09.05-10.09

⁶³ Wawancara dengan guru BK Ibu LY di Ruang BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan, Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 09.15-10.30 WIB

Terkait mengenai hal ini peneliti mewawancarai beberapa siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, pemaparan mereka mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

Saya merasa takut jika di panggil ke ruangan BK karena jika dipanggil ke ruangan BK berarti bersalah. Saya belum pernah dipanggil guru BK ke ruangnya. Biasanya yang di panggil ke ruangan BK adalah siswa yang bermasalah.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan wawancara dari salah seorang siswa MTs Negeri 3 Helvetia Medan, peneliti menyimpulkan bahwa siswa merasa bahwa siswa yang menghadap guru BK atau yang menerima konseling adalah siswa yang bermasalah saja.

Terkait hal ini, peneliti mencari informasi lain kepada siswa selanjutnya. Siswa tersebut menerangkan:

Jika saya ingin melapor masalah teman seperti perkelahian, saya merasa siap menemui guru BK, tapi jika saya bersalah saya kurang siap. Tapi Guru BK yang masuk di kelas kami baik, jadi saya merasa senang jika menemuinya.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belum terdapat kesiapan pada diri siswa untuk melakukan konseling. Namun, siswa MTs Negeri 3 Helvetia Medan merasa siap apabila ingin melaporkan jika temannya memiliki masalah seperti perkelahian.

Jadi, dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belum adanya kesiapan pada diri siswa/i MTs Negeri 3 Helvetia Medan, pernyataan ini didasari pada beberapa hal yaitu siswa takut menceritakan

⁶⁴ Wawancara dengan ZYD Siswa Kelas VII-5 MTs Negeri 3 Helvetia Medan, tanggal 18 Maret 2018 pukul 11.57 -12.15 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan SAN Kelas VIII- 2 MTs Negeri 3 Helvetia Medan, tanggal 18 Maret 2018 pukul 10.45 -11.10 WIB

masalahnya kepada guru BK, menganggap jika pekerjaan guru BK hanya menghukum, siswa malu-malu saat menceritakan masalahnya dan tidak menceritakan masalahnya secara detail dan jujur kepada guru BK.

3. Kegiatan Guru BK dalam Pembinaan Kesiapan Siswa Mengikuti Konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan

Pembinaan kesiapan siswa dilakukan oleh guru bimbingan konseling melalui kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Melakukan kegiatan sosialisasi bimbingan konseling pada saat masuk ke kelas dengan benar dan melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa dengan komunikasi yang bagus;

Sebagaimana diungkapkan :

Guru BK di sini melakukan kegiatan sosialisasi mengenai bimbingan dan konseling pada saat masuk ke kelas, melakukan pendekatan-pendekatan dengan siswa kemudian melakukan bimbingan dengan siswa. Kendala-kendala yang kami temukan adalah waktu. Waktu yang terbatas karena kami guru BK hanya masuk sekali dalam seminggu. Yang kami perlukan untuk menunjang kinerja kami adalah alokasi waktu yang cukup.⁶⁶

Berdasarkan deskripsi wawancara sebagaimana diungkapkan di atas, Ibu NN sebagai salah satu guru BK MTs Negeri 3 Helvetia Medan mengungkapkan bahwa ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru BK dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan yaitu seperti kegiatan sosialisasi mengenai bimbingan dan konseling pada saat masuk ke kelas,

⁶⁶ Wawancara dengan guru BK Ibu NN di Ruang BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan, Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 10.15-11.30

melakukan pendekatan-pendekatan dengan siswa kemudian melakukan bimbingan dengan siswa.

b. Melakukan bimbingan dengan siswa;

Sebagaimana diungkapkan :

Melakukan bimbingan dengan pendekatan yang tepat dan komunikasi adalah kegiatan yang paling utama yang saya lakukan dalam membina kesiapan siswa untuk dapat mengikuti kegiatan konseling. Kendala yang saya temui biasanya siswa yang tidak fokus, waktu yang terbatas yaitu melakukan tatap muka langsung dengan siswa hanya satu kali dalam seminggu. Jika waktu dalam pertemuan di tambah mungkin akan dapat menambah kinerja guru BK menjadi lebih baik.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu HY di atas sebagai salah seorang guru BK MTs Negeri 3 Helvetia Medan didapatkan informasi bahwa kegiatan yang paling utama dilakukan guru BK dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan adalah pendekatan yang tepat dengan komunikasi yang bagus.

c. Menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan menjalin hubungan yang baik dengan siswa;

Sebagaimana diungkapkan:

Kegiatan yang paling utama dilakukan kami adalah menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan mensosialisasikan bimbingan konseling dengan benar. Kendala yang saya temui dalam membina kesiapan siswa adalah alokasi waktu yang kurang, waktu yang kurang tepat dan siswa yang tidak berkata jujur. Faktor-faktor

⁶⁷ Wawancara dengan guru BK Ibu HY di Ruang BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan, Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan pada tanggal 17 Maret 2018 pukul 09.05-10.09

yang mampu mendukung kinerja kami adalah alokasi waktu yang memadai dan bantuan dari guru mata pelajaran.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan ibu LS di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan guru BK dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan adalah dengan melakukan pendekatan dengan siswa, menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan mensosialisasikan bimbingan konseling dengan benar.

Selanjutnya terkait dengan kegiatan yang dilakukan guru BK dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, peneliti melakukan wawancara bersama dua orang siswi MTs Negeri 3 Helvetia Medan dan siswi-siswi tersebut mengungkapkan:

Kegiatan guru BK biasanya guru BK mengatasi masalah siswa yang bermasalah, guru BK juga menerangkan mengenai bimbingan dan konseling. Kami memiliki buku LKS mata pelajaran BK jadi kami di suruh membaca buku itu.⁶⁹

Siswa yang lainnya menerangkan:

Guru BK melakukan kegiatan konseling dengan anak bermasalah, menjelaskan bimbingan konseling, guru BK juga pernah melakukan sosialisasi narkoba, guru BK juga menghukum siswa yang bolos atau terlambat.⁷⁰

Jadi, dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan guru BK dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan adalah sebagai berikut :

⁶⁸ Wawancara dengan guru BK Ibu LS di Ruang BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan, Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 09.15-10.30 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan DLN VII- 5 MTs Negeri 3 Helvetia Medan, tanggal 18 Maret 2018 pukul 11.10 -11.30 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan CA VII- 5 MTs Negeri 3 Helvetia Medan, tanggal 18 Maret 2018 pukul 11.30 -11.55 WIB

- a. Melakukan kegiatan sosialisasi bimbingan dan konseling pada saat masuk ke kelas dengan benar;
- b. Melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa dengan komunikasi yang bagus;
- c. Melakukan bimbingan dengan siswa;
- d. Menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan;
- e. Menjalin hubungan yang baik dengan siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Ada empat empat temuan dalam penelitian ini setelah dilakukan reduksi/pemaparan data yaitu:

Temuan pertama, bahwa guru BK memiliki peran penting dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di sekolah. Dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling, guru BK berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan pensosialisasi.

Makna yang muncul dari perilaku ini adalah bahwa guru BK MTs Negeri 3 Helvetia Medan menyadari pentingnya peran beliau dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling di sekolah. Peran tersebut diaktualisasikan dengan membimbing siswa dengan layanan bimbingan dan konseling, mengarahkan siswa pada kesiapan diri dengan melakukan pendekatan diri dengan siswa dan mengembangkan sikap positif siswa terhadap adanya konseling serta mensosialisasikan atau mengenalkan konseling dengan sebenarnya.

Hasil temuan di atas sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Mirna Ari Mulyani dengan judul penelitian Peran Guru Pembimbing dalam Kesiapan Kerja Siswa SMK NEGERI 2 Sawahlunto Sumatera Barat. Dimana hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru pembimbing dalam kesiapan kerja siswa berkategori tinggi dalam membantu siswa mengenal hal yang berkaitan dengan lapangan kerja dan mengembangkan sikap positif terhadap kerja.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Walgito⁷¹ bahwa pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing (*teacher counselor*), yaitu orang yang berprofesi sebagai guru sekaligus menjadi pembimbing. Jadi guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai pembimbing.

Guru bimbingan dan konseling perannya sebagai seorang guru juga bertugas sebagai pengarah, sejalan dengan pendapat Sardiman⁷² bahwa fungsi dan peran guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai “*director of learning*” (direktur belajar). Artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar.

Temuan kedua, guru BK merancang program layanan bimbingan konseling dan menyelenggarakan program layanan bimbingan konseling tersebut kepada siswa/i di sekolah.

⁷¹ Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 41

⁷² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 143

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Salahudin⁷³ yang menyatakan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor antara lain adalah sebagai berikut:

- 7) Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai perlatan, tenaga, penyelenggaraan maupun aktivitas-aktivitas lainnya.
- 8) Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- 9) Kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- 10) Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
- 11) Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat koreksi atau kuratif.
- 12) Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, sebaliknya dihargai sebagai bonus.

Lebih lanjut Abu Bakar M. Luddin⁷⁴ menjelaskan bahwa tugas guru pembimbing adalah : *Pertama*, memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan

⁷³ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 206

konseling; *Kedua*, merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan satuan pendukung; *Ketiga*, melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling; *Keempat*, melaksanakan segenap program ; *Kelima*, menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling; *Keenam*, menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; *Ketujuh*, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; *Kedelapan*, mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan; dan *Kesembilan*, mempertanggungjawabkan bimbingan dan konseling pelaksanaan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.

Temuan ketiga, belum adanya kesiapan pada diri siswa/i yang mengakibatkan siswa takut menceritakan masalahnya kepada guru BK, menganggap jika pekerjaan guru BK hanya menghukum, siswa malu-malu saat menceritakan masalahnya dan tidak menceritakan masalahnya secara jujur kepada guru BK.

Makna yang muncul dari perilaku ini adalah bahwa siswa tidak memiliki kesediaan untuk memberi respon dan reaksi kepada guru bimbingan dan konseling atas masalah apa yang sedang ia hadapi.

⁷⁴ Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, hal. 49

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Tohirin⁷⁵ bahwa kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respon atau reaksi.

Lebih lanjut Slameto⁷⁶ menyatakan bahwa, kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecendrungan untuk memberi respon.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa dengan adanya kesiapan pada diri siswa maka siswa akan memiliki kesediaan untuk memberi respon dan reaksi untuk menceritakan masalahnya kepada guru BK tanpa ada rasa takut dan ketidakjujuran.

Temuan keempat, kegiatan yang dilakukan guru BK dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan kegiatan sosialisasi bimbingan dan konseling pada saat masuk ke kelas dengan benar;
- b. Melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa dengan komunikasi yang bagus;
- c. Melakukan bimbingan dengan siswa;
- d. Menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan;
- e. Menjalin hubungan yang baik dengan siswa.

⁷⁵ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), hal. 468

⁷⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 113

Temuan di atas mengandung makna bahwa agar terdapat kesiapan pada diri siswa guru BK harus mampu menciptakan situasi yang menimbulkan nyaman pada diri siswa, melakukan bimbingan dan konseling sebaik-baiknya dan menciptakan hubungan yang baik dengan siswa.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Sunarto⁷⁷ bahwa peran guru bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah :

- a. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa.
- b. Usaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi, sosial maupun seluruh aspek pribadi.
- c. Pelaksanaan bimbingan dan konseling sebaik-baiknya.
- d. Menciptakan hubungan yang penuh pengertian antara sekolah, orang tua siswa dan masyarakat.

Seiring dengan upaya guru BK dalam membina kesiapan siswa, maka seiring itu pula guru BK dituntut untuk mereformasi diri untuk meningkatkan kompetensinya sebagai salah seorang yang berpengaruh atas keberhasilan proses pembelajaran.

⁷⁷Sumarto dan Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 239



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dikemukakan, maka penulis menyimpulkan beberapa hal mengenai Peran Guru BK dalam Pembinaan Kesiapan Siswa Mengikuti Konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Peran guru BK dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan adalah sebagai pembimbing, pengarah, dan pensosialisasi. Guru BK sebagai perancang program layanan bimbingan konseling dan menyelenggarakan program layanan bimbingan konseling tersebut kepada siswa/i di sekolah.
2. Belum adanya kesiapan pada diri siswa/i MTs Negeri 3 Helvetia Medan yang mengakibatkan siswa takut menceritakan masalahnya kepada guru BK, menganggap jika pekerjaan guru BK hanya menghukum, siswa malu-malu saat menceritakan masalahnya dan tidak menceritakan masalahnya secara jujur kepada guru BK.
3. Kegiatan yang dilakukan guru BK dalam membina kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan yaitu:
 - f. Melakukan kegiatan sosialisasi bimbingan dan konseling pada saat masuk ke kelas dengan benar;
 - g. Melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa dengan komunikasi yang bagus;

- h. Melakukan bimbingan dengan siswa;
- i. Menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan;
- j. Menjalin hubungan yang baik dengan siswa.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti berkenaan dengan peran guru BK dalam pembinaan kesiapan siswa mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan sebaiknya guru BK MTs Negeri 3 Helvetia Medan lebih menumbuhkan hubungan yang harmonis dengan siswa/i, menjalin komunikasi yang sebaik-baiknya serta menerima siswa/i dengan ikhlas dan sabar agar terciptanya kesiapan pada diri siswa/i MTs Negeri 3 Helvetia Medan;
2. Peneliti mengharapkan adanya kerjasama yang baik antara kepala madrasah, guru mata pelajaran dan guru BK dalam mengatasi masalah siswa/i MTs Negeri 3 Helvetia Medan terkait dengan kesiapan siswa dalam mengikuti konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan;
3. Peneliti merekomendasikan agar guru BK MTs Negeri 3 Helvetia Medan mengadakan sosialisasi bimbingan dan konseling yang sejelas-jelasnya kepada siswa/i agar tidak adanya kesalahpahaman siswa/i terhadap guru BK yang berpengaruh pada kesiapan siswa mengikuti konseling;
4. Peneliti mengharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini dan menjadikan penelitian ini sebagai masukan penelitian yang relevan.



DAFTAR PUSTAKA

5. Ali, Mohammad. (2014). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta: Bumi Karsa.
6. Aqib, Zainal. (2013). *Konseling Kesehatan Mental*. Bandung: Yrama Widya.
7. Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
8. Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
9. Departemen Agama RI. (2010). *Mushaf Mulimah Al-Quran dan Terjemah Untuk Wanita*. Bandung.
10. Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
11. Echols, John M. & Hassan Shadily. (1989). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
12. Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Erlangga, edisi kelima.
13. Lubis, Namora Lumongga. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
14. Lubis, Saiful Akhyar. (2015). *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media.
15. Luddin, Abu Bakar M. (2009). *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CitaPustaka Media Perintis.
16. Luddin, Abu Bakar M. (2010). *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
17. Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
18. Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
19. Rahma, Ulifa. (2010). *Bimbingan Karier Siswa*. Malang: UIN-Maliki Press.



20. Saam, Zulfan. (2014). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
21. Salahudin, Anas. (2010). *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
22. Salim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
23. Sardiman A.M. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
24. Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
25. Soemanto, Wasty. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
26. Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
27. Sumarto dan Agung. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
28. Syaukani. (2015). *Metode Penelitian Pedoman Praktis Penelitian dalam Bidang Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
29. Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
30. Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
31. Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi.
32. Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan di Sekolah Menengah*. Jakarta : Grasindo.
33. Yunita, Sri. (2017). *Metodologi Penelitian*. Medan: Anugerah Press.
34. Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. (2011). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia & Remaja Rosdakarya.
35. _____. (2010). *Undang-undang Republik Indonesia Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.



36. Rosita Endang Kusmaryani, 2010, Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 40, No. 2, November 2010, hal 175-188

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA
UNTUK GURU BIMBINGAN DAN KONSLEING

1. Apa saja program-program layanan bimbingan konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini?
2. Sejauhmanakah kesiapan siswa dalam mengikuti program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling?
3. Apakah faktor penghambat yang menyebabkan siswa tidak siap dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling?
4. Bagaimanakah peran bapak/ibu dalam membina kesiapan siswa untuk mengikuti program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling?
5. Apa saja bentuk kegiatan yang bapak/ibu lakukan dalam membina kesiapan siswa untuk mengikuti program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling?
6. Sejauh ini kendala-kendala apasajakah yang bapak/ibu temukan dalam memberikan pembinaan terhadap kesiapan siswa untuk mengikuti konseling?
7. Apakah faktor-faktor yang diperlukan dalam menunjang keberhasilan bapak/ibu dalam membina kesiapan siswa?
8. Dalam melaksanakan konseling apakah terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah dilaksanakannya pembinaan kesiapan pada siswa?

Lampiran 2

DAFTAR WAWANCARA
UNTUK KEPALA SEKOLAH

1. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, Apa sajakah program yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling?
2. Bagaiamanakah peran bapak/ibu sebagai kepala sekolah dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling?
3. Sejauh peninjauan bapak, apakah siswa/i mengikuti setiap pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan dan konseling?
4. Menurut bapak/ibu sebagai supervisor sejauhmanakah tingkat keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam membina kesiapan siswa untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling?
5. Menurut bapak, faktor-faktor seperti apakah yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menunjang keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling?



Lampiran 3

DAFTAR WAWANCARA

UNTUK SISWA

1. Apakah guru bimbingan dan konseling melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling?
2. Sebagai seorang siswa apakah kamu mengikuti layanan bimbingan dan konseling?
3. Bagaimana perasaanmu ketika kamu di perintahkan menghadap guru bimbingan dan konseling, apakah kamu merasa siap?
4. Hal apa yang kamu rasakan ketika kamu mengikuti program layanan bimbingan dan konseling?
5. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membina kesiapan siswa untuk mengikuti program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling?
6. Apakah manfaat yang didapatkan setelah dilaksanakannya pembinaan kesiapan siswa oleh guru bimbingan dan konseling?

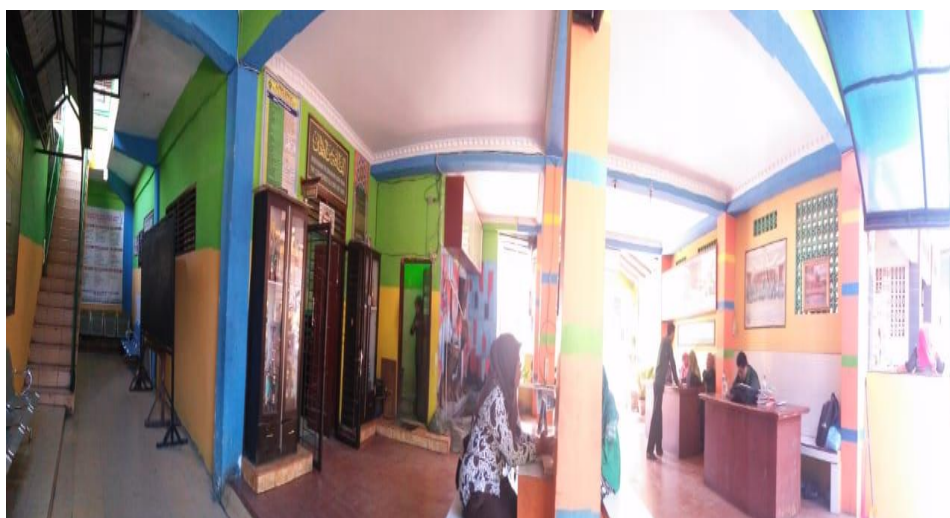


Lampiran 4

DOKUMENTASI



Tugu Gerbang MTS Negeri 3 Helvetia Medan



Bagian Kanan Depan MTS Negeri 3 Helvetia Medan



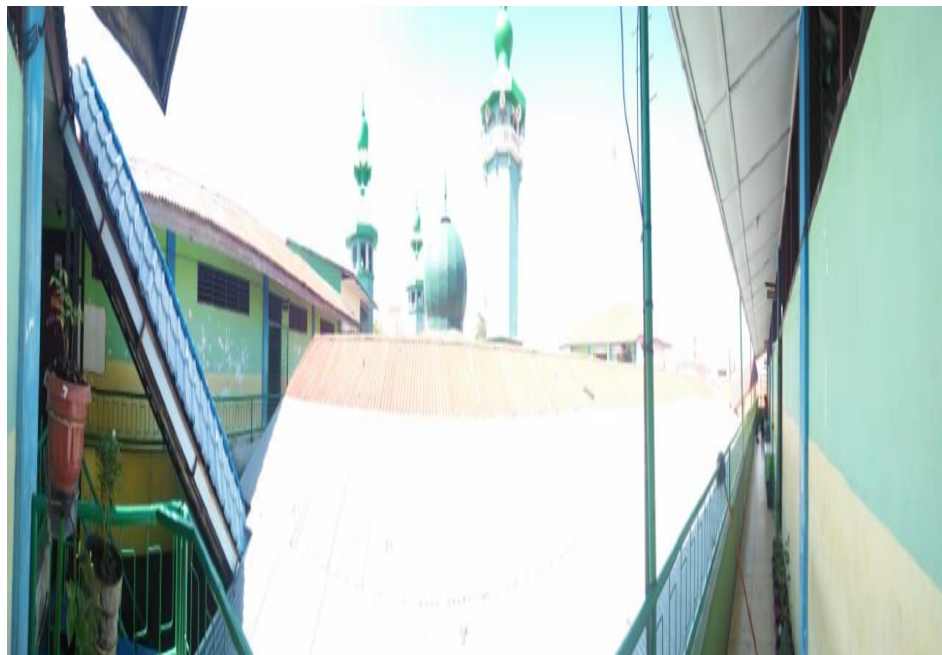
Bagian Kiri Depan MTS Negeri 3 Helvetia Medan



Lapangan dan Bangunan Madrasah Tampak dari Bawah



Lapangan dan Bangunan Sekolah Tampak dari Atas



Ruangan Kelas di Lantai Dua Madrasah



Ruangan Tata Usaha Tampak dari Depan



Ruangan Tata Usaha Bagian Dalam



Struktur Organisasi MTS Negeri 3 Helvetia Medan

REKAPITULASI DATA SISWA / I MTsN 3 MEDAN												
(Tahun Pelajaran : 2017 / 2018)												
NO	KELAS	JENIS KELAMIN	1	2	3	4	5	6	JUMLAH			
									SISWA / I	LK	PR	TOTAL
1	VII	LK	19	27	23	21	24	~	114			
		PR	25	18	21	25	20	~	109			
		JLH	44	45	44	46	44	~	223			
		LK	18	16	17	18	16	16	101			
2	VIII	PR	22	24	22	21	24	23	136			
		JLH	40	40	39	39	40	39	237			
		LK	15	18	18	16	15	16	98			
		PR	23	20	19	22	25	22	131			
	IX	JLH	38	38	37	38	40	38	229			
JUMLAH									313	376	689	

Medan, 1 Januari 2017

Kepala Sekolah

Drs. A. Hamdi, M.Pd.

NIP. 196310120190420001

[illegible][illegible][illegible]

TUGAS RUTIN BK MTsN 3 MEDAN

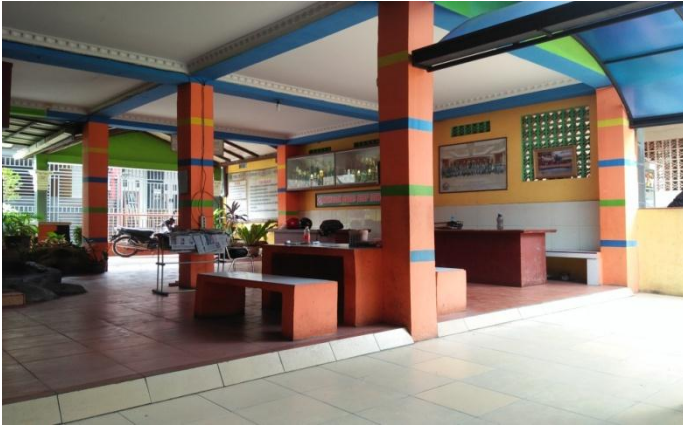
1. MENYERIKSI BUKU BANGUNAN DAN PENGAWASAN PELAKSANA TATA TERBUT SEKOLAH.
2. MENAGUGULANGI MASALAH YANG TIMBUL BAGI BANGUNAN.
3. MENEMERIMA LAPORAN DAN MENEMERIMA LAPORAN DARI WALI KELAS TENTANG BIDANG STUDY MENGENAI KELAINAN ATAU KESEKUTAN BELAJAR.
4. MENAGUGULANGI MASALAH YANG TIMBUL SECARA SEBENTIL.
5. MENEMERIMA LAPORAN DARI BERKONSULTASIMASALAH.
6. MENAGUGULANGI MASALAH MALUPUN MENYANGKUT MASYARAKAT LUAR.
7. MENAGUGULANGI MASALAH TERTIB BELAJAR.
8. MENEMERIMA LAPORAN ADSENSI SISWA DARI WALI KELAS.
9. MENEMERIMA LAPORAN KEPADA KEPALA SEKOLAH TENTANG REKAPITULASI DAN KASUS-KASUS YANG TERJADI.
10. MENEMERIMA / MEMINTA ANEKDOT DARI WALI KELAS BAGI SISWA YANG NILAI LEMAH DAN MENEMERIMA SOLUSINYA.

DI KETAHUI OLEH:
KEPALA MTsN 3 MEDAN

MEDAN, 14 NOVEMBER 2015
D TO

DRS HAMIDI NASUTION, M.Psi
NIP. 196111272001121001

BK MTsN 3 MEDAN



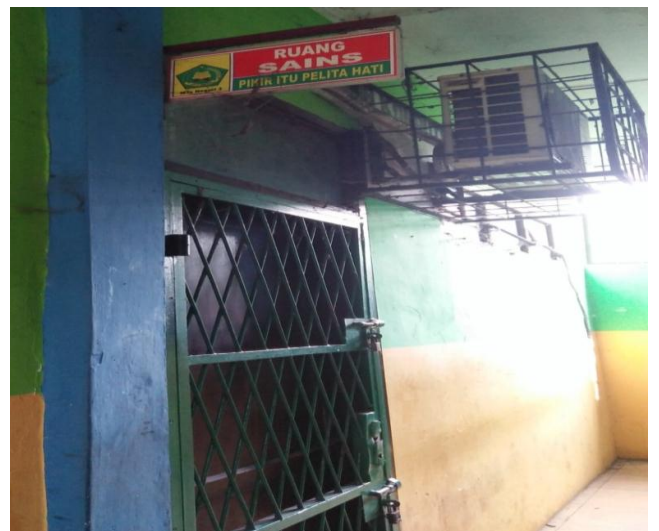
Meja piket



Deretan Kelas X



Ruang Lab. Komputer



Ruang Lab. Sains



Ruang Tata Usaha



Ruang Sanggar Pramuka



Ruang UKS



Ruang BK Tampak dari Depan



Ruang BK Tampak dari Dalam



Ruang Guru



Wawancara Bersama Ibu Laily Safura



Wawancara Bersama Ibu Nursyaidah



Wawancara Bersama Siswi



Wawancara Bersama Siswi



Wawancara Bersama Bapak Kepala Madrasah



Wawancara Bersama Siswi

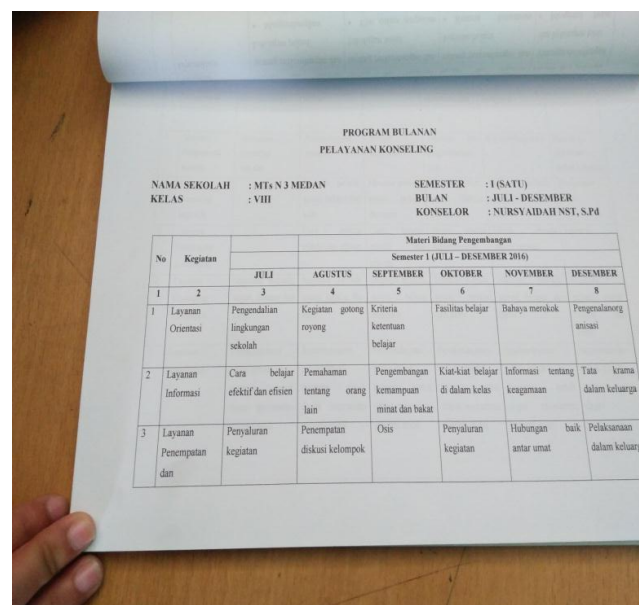
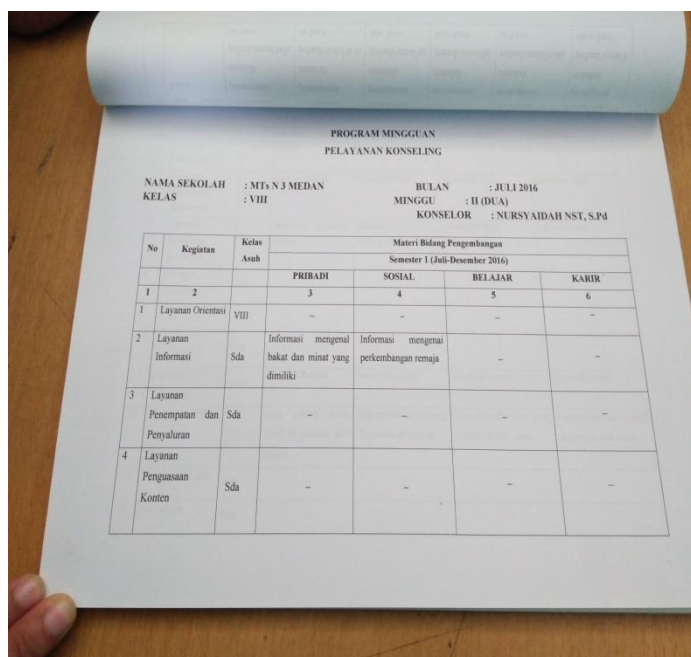
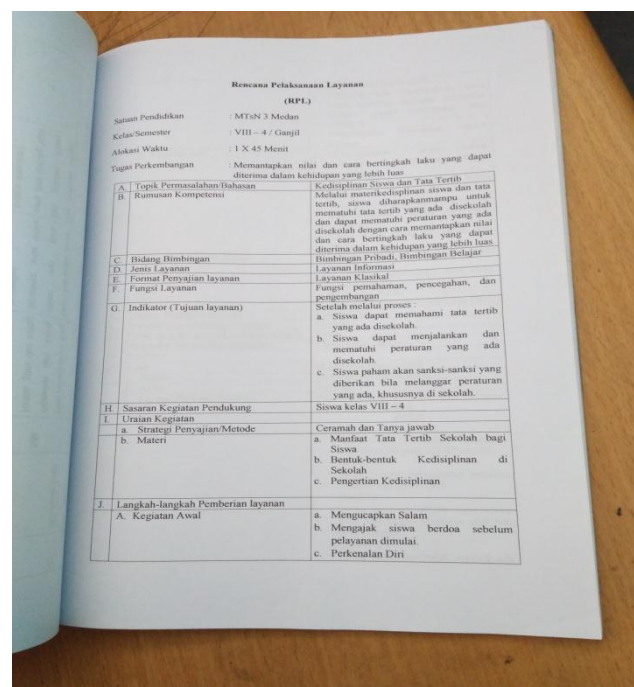
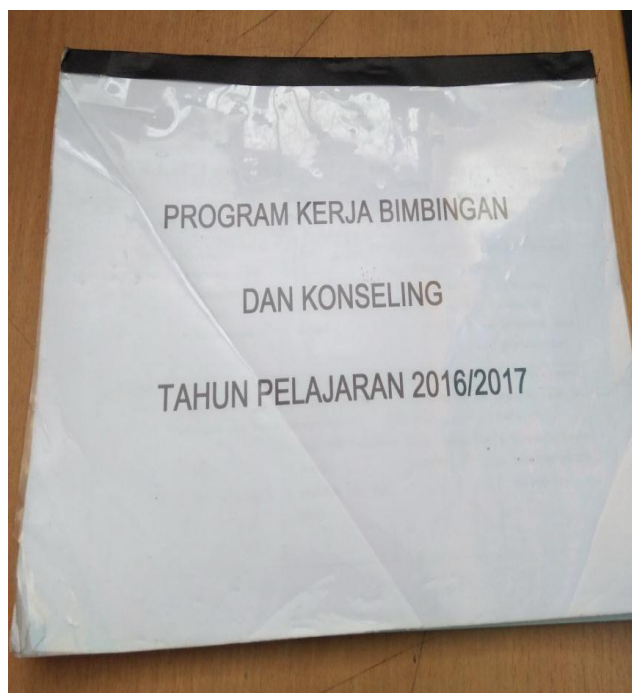


Wawancara Bersama Siswa

DAFTAR KUNJUNGAN / BUKU TAMU SISWA

No.	Tanggal	Nama Orang Tua	Kelas	Paraf
1.	3/8/2016	MAMA DRANG TUA (ORTU M. RISKI)	VIII - 6	Papa
2.	23/8/2016	MURAHATI (ORTU M. RISKI)	VIII - 6	Papa
3.	28/8/2016	HARIAJI (ORTU Sinta Bella) Makalah: Perputaran, Menurutku laki-laki sepulang sekolah.	IX - 5	Papa
4.	05/9 - 2016	ZUHRI. A.M. Sabillah	VIII - 4	Papa
5.	05/9 - 2016	Dewi Sri Gita. A.M. Matasya	VIII - 4	Papa
6.	8/9 - 2016	SURI SUGO A.M. M. ILHAM AZIZI	IX - 6	Papa
7.	22/9 - 2016	Ald. Amanda Salsa bil	IX - 6	Papa

Daftar Kegiatan Guru BK





PROGRAM SEMESTER 1
BIMBINGAN DAN KONSELING

NAMA SEKOLAH : MTs N 3 MEDAN
KELAS : VIII
TAHUN KONSELOR : 2016/2017
: NURSYAIDAH NST, S.Pd

No	Kegiatan	Materi Bidang Bimbingan			
		Semester I (JULI – DESEMBER)			
		Pribadi	Sosial	Belajar	Karir
1	Layanan Orientasi	Objek-objek pengembangan pribadi • Bahaya merokok	Objek-objek pengembangan hubungan sosial • Perkembangan remaja	Objek-objek pengembangan kemampuan belajar • Manajemen waktu	Objek-objek implementasi karir • Ikut serta dalam pengembangan karir
2	Layanan Informasi	Informasi tentang perkembangan, potensi kemampuan dan kondisi diri	Informasi tentang perkembangan, potensi kemampuan dan kondisi hubungan sosial	Informasi tentang perkembangan, potensi kemampuan kegiatan dan hasil belajar	Informasi tentang perkembangan, potensi kemampuan, arah dan kondisi karir

PROGRAM TAHUNAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

NAMA SEKOLAH : MTs N 3 MEDAN
KELAS : VIII
TAHUN KONSELOR : 2016/2017
: NURSYAIDAH NST, S.Pd

No	Kegiatan	Materi Bidang Bimbingan			
		Pribadi	Sosial	Belajar	Karir
		Objek-objek pengembangan pribadi • Kedisiplinan siswa dan tata tertib • Bahaya merokok	Objek-objek pengembangan hubungan sosial • Mengetahui kedisiplinan dan menaati tata tertib disekolah	Objek-objek pengembangan kemampuan belajar • Memperkenalkan kedisiplinan dan tata tertib disekolah	Objek-objek implementasi karir • Kurus-kurus keterampilan • Keikutsertaan dalam pengembangan karir
1	Layanan Orientasi				
2	Layanan Informasi	Informasi tentang perkembangan, potensi kemampuan dan kondisi diri • Minat • Bakat dan kecerdasan	Informasi tentang potensi, kemampuan dan kondisi hubungan sosial • Pemahaman terhadap orang lain • Pendidikan seks bagi remaja	Informasi tentang potensi kemampuan kegiatan dan hasil belajar • Belajar mandiri dan disiplin diri	Informasi tentang potensi, kemampuan, arah dan kondisi karir • Hubungan antara bakat, minat, pekerjaan dan pendidikan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas

1. Nama : MEILANI AGUSTINA
2. NIM : 33143036
3. Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
4. Fakultas/Universitas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Medan
5. Tempat/ Tgl. Lahir : Ujung Kubu, 12 Agustus 1996
6. Anak ke/dari : 2 dari 4 bersaudara
7. Alamat : Dsn. III Kampung Petani Desa Ujung
Kubu, Kec. Tanjung Tiram Kab. Batu Bara
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Abdul Muis
 - b. Ibu : Maisyah
9. Alamat Orang Tua : Dsn. III Kampung Petani Desa Ujung
Kubu, Kec. Tanjung Tiram Kab. Batu Bara
10. Pengalaman Organisasi: -

Pendidikan

1. SD Negeri 010183 Ujung Kubu Kec. Tanjung Tiram Kab. Batu Bara lulus pada tahun 2008;
2. SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kab. Batu Bara lulus pada tahun 2011;
3. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Teladan Ujung Kubu Kec. Tanjung Tiram Kab. Batu Bara lulus pada tahun 2014.